KUMPULAN SAMBUTAN
(1993 — 1995)

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PROF. DR. EDI SEDYAWATI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1995/1996

KUMPULAN SAMBUTAN
(1993 — 1995)

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PROF. DR. EDI SEDYAWATI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1995/1996

Kumpulan Sambutan (1993 - 1995)

Penyusun, Direktur Jenderal Kebudayaan
Prof. Dr. Edi Sedyawati

- cet 1. - Jakarta : 1996
- 94 hlm : bil ; 22,5 cm.

ISBN 979 - 95068 - 1 - 6

PENGANTAR

Apa yang terhimpun dalam kumpulan ini adalah sekedar pengingat akan sebagian peristiwa-peristiwa penting yang telah saya lalui, khususnya dalam rangka menjalankan tugas sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Pada umumnya peristiwa-peristiwa itu bukanlah sesuatu yang saya anggap sebagai kewajiban kedinasan semata. Peristiwa-peristiwa itu pun telah memberikan banyak pelajaran kepada saya, memberikan kesempatan-kesempatan untuk menyimak dan menambah pemahaman akan berbagai segi kehidupan ini, khususnya yang berkenaan dengan bidang kebudayaan. Keharusan menuliskan sambutan-sambutan itu menuntut suatu keterlibatan yang mendalam. Tidak satu pun kata-kata yang saya tuliskan itu hanya dimaksudkan sebagai basa-basi belaka. Saya telah memberikan hati dan pemikiran saya untuk itu semua dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itulah maka pada akhirnya 'kewajiban' tersebut telah memberikan pengkayaan kepada saya. Atas kesempatan untuk mengalami itu semua saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semoga sambutan-sambutan itu ada pula manfaatnya bagi rekan-rekan yang mempunyai perhatian yang sama.

EDI SEDYAWATI

DAFTAR ISI

Halaman

1. Upaya Mempertahankan Budaya Bangsa Dalam Kaitan Dengan perkembangan Pengetahuan Dan Teknologi 3 Juli 1993 1

2. Wayang Dan Masa Depan, Sambutan pada Pembukaan Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer, Pekan Wayang Indonesia VI - 1993, 21 Juli 1993 7

3. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan pada Pertemuan Konsultasi Kepala-kepala Museum Negeri Se-Indonesia di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat, Pontianak 23 - 24 Agustus 1993 9

4. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan pada Penutupan SEMINAR TRADISI LISAN NUSANTARA, 11 Desember 1993 11

5. Sambutan Pembukaan MUSYAWARAH NASIONAL III dan PERTEMUAN ILMIAH NASIONAL VI HIMPUNAN SARJANA KESUSASTERAAN INDONESIA (HISKI) di Kompleks PPPG kesenian, Jl. Kaliurang Km. 12 Yogyakarta, 13 Desember 1993 15

6. Sambutan untuk buku "Fotografi Seni Kusnadi : Alam Budaya dan Lingkungan" 18

7. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan pada Pembukaan PENATARAN SASTRA LISAN, Pekan Baru 4 Januari 1994 . 19

8. KEBAURAN DAN PENAFSIRAN 14 Januari 1994 Sambutan untuk Kebauran dan Penafsiran Pameran Patung Edith Ratna dan Bernauli Pulungan di Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 3 - 12 Februari 1994 23

9. Opening Address Indonesia-Dutch Seminar On Museum Development Problems with the theme Museum Management for the Future, Denpasar, 17 Januari 1994 25

10. Sambutan Pembukaan untuk Pameran POHON HAYAT DALAM KAIN TRADISIONAL INDONESIA DISELENG-GARAKAN oleh Pusat Kebudayaan Jepang THE JAPAN FOUNDATION, Hall Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta, 19 Januari 1994 29

11. Sambutan Pembukaan Seminar Seni Populer Universitas Indonesia, Depok, 26 Januari 1994 33

12. FUNGSI MEDIA MASSA DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN, 26 Februari 1994 35

13. BUTIR-BUTIR UNTUK SARASEHAN FILM, Jakarta disampaikan kepada Bapak Menteri P & K. 8 April 1994 37

14. Sambutan untuk Grand Final Festival BINTANGNYA BINTANG CILIK Diselenggarakan oleh PT. La Vania, Jakarta, 11 April 1994 39

15. SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN Pada Acara Pembukaan Seminar Pengkajian Makna H-Na-Ca-Ra-Ka, Yogyakarta, 15 April 1994. 41

16. Sambutan Pembukaan Pameran Hasil Melukis Bersama Lingkungan Laut : "BIAS BAHARI" Diselenggarakan dalam rangka HUT Pasar Seni Jaya Ancol ke 19, Jakarta, 15 April 1994 43

17. Addres for the opening of the exhibition CONTEMPORARY MEXICAN ARCHITECTURE, Jakarta Design Center, 6 Mei 1994 45

18. Opening Address SPAFA Workshop on Documentary Film/ Video Making on Performing Arts in southeast Asia, Jakarta, 1 Juli 1994 47

19. Sambutan untuk Pameran Tunggal Instalasi F.X. Harsono : "SUARA" Wisma Seni Depdikbud, Jakarta 22 - 29 Juli 1994..... 49

20. Laporan Penyelenggara SARASEHAN INDUSTRI KULTURAL dalam rangka Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Jakarta, 8 - 9 Agustus 1994 51

21. Sambutan untuk pembukaan Simposium Internasional "KAJIAN BUDAYA AUSTRONESIA I" 14 Agustus 95... 54

22. Sambutan pembukaan untuk Pameran CONFESS AND CONCEAL Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta Kerjasama Ditjenbud dengan Kedubes Australia, 7 September 1994 56

23. Address for the Performance of Rabindranath Tagore's drama "Chitrangada" Organized by the Embassy of India at Erasmus Huis, Jakarta, 11 September 1994 58

24. Opening Address Seminar and Exhibition : INDONESIAN AND OTHER ASIAN TEXTILE, A COMMON HERITAGE Held by the National Museum Jakarta, 12-14 September 1994..... 60

25. Sambutan Pembukaan oleh DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI mewakili MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN pada upacara peresmian/pembukaan FESTIVAL TARI TINGKAT NASIONAL 1994 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 27 September 1994..... 62

26. Address for the exhibition THE LEGACY OF MAJAPAHIT National Museum of Singapore, 1 Oktober 1994 - 27 Maret 1995 64

27. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DALAM KENANGAN di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta, 29 Oktober 1994 66

28. Sambutan Peringatan 15 Tahun Pusat Kebudayaan Jepang di Hotel Sari Pacific Jl. Thamrin 6, Jakarta, 20 Januari 1995 69

29. Sambutan pada Upacara Pembukaan SEMINAR NASIONAL METODOLOGI RISET ARKEOLOGI Fak. Sastra, UI, Depok, 23 - 24 Januari 1995 71

30. EXPERT METING ON BOROBUDUR Borobudur Opening Speech, 24 - 27 Januari 1995 74

31. Outline "National Cultural Development" Literary and ASEAN Studies, ASEAN-COCI. 22 Februari 1995 77

32. Edi Sedyawati KESAN MENGENAI ERASMUS HUIS DI JAKARTA, 23 Februari 1995 80

33. Address by the Director General for Culture Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia Untuk "Program Book" Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non-Blok, 18 April 1995 82

34. PRAKATA Untuk buku busana Adat Kraton Yogyakarta 1877 - 1937 : Makna dan Fungsinya dalam Berbagai Upacara, Karya Mari S. Condronegoro, 8 Juni 1995 84

35. Report by the Chairman of the Committee of ART SUMMIT INDONESIA 1995 : MUSIC AND DANCE at the Opening Ceremony, 23 September 1995 86

36. Sambutan untuk dibacakan pada pembukaan CONTEMPORARY DANCE FESTIVAL, Padang Panjang, 1 Oktober 1995..... 88

37. Pidato penutupan SEMINAR BUDAYA DAN BUDIDAYA PERTANIAN Bukittinggi, 22 Nopember 1995 92

UPAYA MEMPERTAHANKAN BUDAYA BANGSA DALAM KAITAN DENGAN PERKEMBANGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI*)

Masalah Pengaruh Kebudayaan Asing

Penjelasan Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 mengatakan antara lain bahwa "usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak **bahan-bahan baru dari kebudayaan asing** yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Dalam perkembangan kebudayaan Indonesia sejak masa prasejarah yang jauh lalu, senantiasa dari waktu ke waktu terjadi perubahan-perubahan yang antara lain disebabkan oleh terdapatnya hubungan-hubungan antara bangsa. Perpindahan penduduk merupakan salah satu dari pemicu terjadinya perubahan. Di samping itu, tanpa perpindahan penduduk pun dapat terjadi perubahan jika suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain yang berbeda budaya. Sesuatu yang baru, yang berbeda dari kenyataan keseharian suatu bangsa pasti menarik perhatian, menimbulkan keinginan tahu, dan mungkin juga menimbulkan keinginan untuk memiliki atau menguasai sesuatu yang baru itu.

Penduduk asli Indonesia yang kita pahami sekarang adalah mereka yang sejak masa prasejarah telah tinggal di kawasan negara Republik Indonesia ini. Ciri-ciri biologis suatu kelompok manusia, disertai kehidupan turun-temurun dalam suatu lingkungan alami tertentu dan secara relatif terpisah satu dari yang lain, telah menumbuhkan keaneka-ragaman budaya. Kelompok-kelompok itu ada yang kecil ada yang besar atau besar sekali. Masing-masing membentuk suatu kebudayaan tersendiri, ditandai oleh berbagai unsur budaya yang khas, antara lain bahasa, sistem sosial, bentuk-bentuk kesenian, dan lain-lain.

Bangsa kita, sejak zaman prasejarah pun, bukanlah bangsa yang pasif. Pengolahan sumber-sumber alami untuk menunjang kehidupan telah dilakukan, baik di darat, sungai, ataupun di laut. Teknologi untuk itu dikembangkan, sebatas peluang-peluang yang dimiliki oleh masing-masing

*) Sambutan pada Seminar "Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi", Sawangan 3 Juli 1993.

suku bangsa. Jaringan-jaringan ekonomi tradisional dapat meliputi wilayah-wilayah yang luas, mengarungi lautan lepas. Dengan pengembangan kegiatan kelautan, laut bahkan telah menjadi faktor pemersatu antara bangsa, dan justru bukan penghalang.

Dalam situasi pergaulan antara bangsa itulah, dari waktu kewaktu di dunia ini muncul kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai kekuatan besar, dan pada gilirannya mempengaruhi para pemilik kebudayaan lain. Hal-hal yang membuat suatu kebudayaan mempunyai kekuatan besar itu adalah konsep-konsep yang ditawarkannya, berkenaan dengan pemberian makna kepada dunia dan kehidupan pada umumnya, konsep-konsep mana mempunyai peluang untuk diterima sebagai sesuatu yang universal, yang berlaku secara lintas budaya. Penerimaan dan penyerapan konsep-konsep tersebut dapat dipermudah oleh kenyataan bahwa pembawa konsep tersebut memiliki juga keunggulan teknologi dalam bidang kehidupan tertentu.

Dari zaman ke zaman bangsa Indonesia telah mengalami berkali-kali proses akulturasi pada waktu berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan besar dari luar Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan besar tersebut secara berturut-turut adalah: India dengan agama Hindu dan Buddhanya, kebudayaan yang menyertai ajaran Islam, dan kebudayaan Eropa beserta konsep modernisasinya. Pada dua tahap akulturasi besar yang telah terjadi di masa silam, terbukti bangsa Indonesia mampu menyaring dan menyesuaikan unsur-unsur asing itu ke dalam tata kehidupannya sedemikian rupa sehingga terasa pas, cocok, dan tidak seperti dipaksakan. Proses-proses budaya itu dipelajari oleh ahli-ahli di bidang arkeologi, antropologi sejarah, dan filologi, masing-masing dengan pengkhususan perhatian dan metodologinya.

Kondisi Masa Kini

Pada waktu ini dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia masih berada dalam proses akulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan barat yang telah lebih dahulu mendunia. Hanya kini terdapat suatu situasi yang jauh berbeda dengan masa-masa awal kolonisasi. Kini informasi dari luar membanjir dan menerpa kesadaran kita bangsa Indonesia dari hari ke hari dan dengan demikian meresapkan pula nilai-nilai yang dikandungnya.

Nilai-nilai tertentu yang pada awalnya tumbuh dari kebudayaan barat itu, khususnya yang menyertai perkembangan masyarakat industrial, kini telah meluas dikenal dan diambil alih oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Gejala ini merupakan semacam keharusan zaman, yang ditandai oleh globalisasi dalam hal tata ekonomi dan tata informasi. Masalah yang kita hadapi sebagai bangsa yang tetap menganggap relevan untuk memiliki jati diri ini adalah, bagaimana kita secara terpadu dapat senantiasa mengadakan pilihan-pilihan yang tepat atas tawaran-tawaran nilai dari luar negara Indonesia itu, yang disampaikan melalui media informasi yang dari waktu ke waktu berkembang semakin cepat dan semakin luas jangkauannya.

Begitu cepat dan intensifnya terpaan nilai-nilai budaya asing itu, khususnya melalui siaran-siaran televisi, sehingga kita sebagai pemirsa seolah-olah tidak berkesempatan untuk mempertimbangkan pilihan. Inilah sebenarnya masalah aktual yang kita hadapi bersama. Akan ke manakah kita dengan kondisi menu informasi seperti ini? Di satu pihak industri memerlukan pembujukan-pembujukan untuk melariskan hasil produksinya, dan itu memang sepertinya diperlukan apabila kita sepakat bahwa perkembangan industri akan mempertumbuhkan ekonomi. Namun di lain pihak kebutuhan bangsa untuk mmperkuat jati diri memerlukan juga "exposure" yang lebih intensif.

Yang merupakan masalah, apabila dilihat dari segi budaya, adalah bahwa kemasan-kemasan informasi itu, terutama yang berupa pariwara langsung dan tak langsung, pada umumnya mengambil format-format yang mengacu kepada tata nilai negara-negara industri maju, khususnya dari negara-negara barat. Citra mengenai keindahan, citra mengenai kebahagiaan, mengenai sukses, dan bahkan mengenai kepantasan-kepantasan yang dikaitkan dengan kedudukan-kedudukan tertentu, kebanyakan mengandung nilai-nilai budaya yang sebenarnya asing, dan kadang-kadang justru bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

Keadaan inilah yang sebenarnya mengharuskan kita untuk senantiasa mawas diri, mengadakan penilaian kembali, melalui pembahasan-pembahasan oleh para pakar, untuk mencari cara-cara penanganan yang memungkinkan tumbuhnya kondisi sosial-ekonomi sedemikian rupa sehingga kepentingan-kepentingan pertumbuhan perekonomian tidak bertentangan dengan kepentingan kita sebagai bangsa untuk senantiasa

menegakkan jati diri kita. Penghargaan kepada pariwara bercitra Indonesia, misalnya, dapat disebutkan sebagai salah satu usaha ke arah itu, di samping usaha-usaha lain yang telah banyak dilakukan dalam memacu penciptaan disain-disain oleh orang-orang Indonesia sendiri. Nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai religius, nilai-nilai kebersamaan, adalah penanda-penanda budaya Indonesia yang kiranya perlu dipertahankan dan diperkokoh, walau sampai ke mana pun tingkat pencapaian kita di bidang iptek. Adapun nilai-nilai baru yang positif yang perlu disebar-luaskan untuk dihayati adalah nilai-nilai untuk menghargai kreativitas, keterbukaan antar suku bangsa, perencanaan dan evaluasi bagi setiap program kerja, efektivitas dalam pelaksanaan kerja, ilmu sebagai jalan memperoleh pengetahuan, obyektivitas, dan lain-lain.

Ilmu dan teknologi pada waktu ini telah menjadi lahan pacuan prestasi bagi bangsa Indonesia. Pencapaian-pencapaian yang terjadi di negara lain kita coba kejar, dan bahkan di samping itu juga diupayakan mungkinnya terjadi pengkajian lanjut, perintisan dan penerobosan di bidang iptek oleh warga negara Indonesia sendiri. Kemajuan di bidang teknologi ini didukung oleh kelompok masyarakat yang telah mempersiapkan diri untuk itu, termasuk mengadopsi nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan di bidang itu. Pada waktu pencapaian teknologi itu diterapkan untuk hajat hidup orang banyak, maka seringkali terlihat bahwa rakyat kebanyakan ini belum siap untuk menyesuaikan diri dengan segi-segi tertentu dalam tata kehidupannya yang dilandasi oleh teknologi baru itu. Maka proses penyesuaian masih harus terjadi, dan sebenarnya sekarang ini sedang terjadi. Namun perlu dipahami bahwa suatu penyesuaian kebiasaan dalam salah satu segi kehidupan tidak perlu berarti mengubah *keseluruhan* nilai-nilai budaya yang telah ada.

Upaya-upaya Konkret

Setelah memahami masalah dan kondisi seperti yang telah dipaparkan itu, maka perlu dikemukakan upaya-upaya konkret yang telah maupun masih harus dilaksanakan. Secara umum, upaya-upaya yang telah dilaksanakan, yang berkaitan dengan masalah jati diri bangsa adalah :

(1) melalui penelitian di bidang-bidang arkeologi, antropologi, filologi dan, sejarah, menyusun bahan-bahan pengetahuan mengenai pencapaian-pencapaian bangsa Indonesia di masa-masa yang lalu;

(2) melalui pameran, tetap maupun temporer, di museum-museum menyebar-luaskan informasi mengenai khasanah budaya bangsa dari berbagai tahap perkembangannya;

(3) melalui usaha-usaha pemeliharaan dan pemugaran, memungkinkan benda-benda warisan budaya dapat dikenal dan dipelajari oleh generasi masa kini;

(4) melalui penggalian dan pendorongan, menampilkan karya-karya seni Indonesia yang bermutu di berbagai forum, baik lokal, nasional, regional, maupun internasional;

(5) melalui penelitian dan pengadaan berbagai sarana, mengusahakan mantapnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai ragam yang sesuai dengan tujuan penggunaannya;

(6) melalui penelitian, menyusun paparan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia, khususnya yang didapati pada suku-suku bangsa di Indonesia;

(7) melalui usaha-usaha penyuluhan yang masih terbatas, telah dicoba menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga; demikian pula berbagai hasil penggalian nilai-nilai budaya telah diumumkan melalui media masa;

(8) melalui usaha-usaha pembinaan para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menginventarisasikan nilai-nilai penghayatan kepercayaan yang menunjang nilai-nilai budaya bangsa.

Adapun usaha-usaha yang masih harus dilaksanakan dalam rangka pemantapan jati diri bangsa adalah:

(1) mengusahakan, antara lain melalui kerja sama antar instansi dan lintas sektoral, agar bahan-bahan pengetahuan yang telah terkumpul dapat disebar-luaskan secara lebih efektif;

(2) meningkatkan mutu bahan-bahan pengetahuan yang dihasilkan sehingga mampu bersaing dengan keunggulan-keunggulan mutu dalam forum internasional;

(3) mencegah terjadinya dampak negatif dari karya-karya seni asing yang beredar di Indonesia dalam rangka perkembangan perniagaan dan keleluasaan media massa;

(4) mengusahakan terpupuknya nilai budaya dalam masyarakat Indonesia yang meletakkan pengetahuan, apresiasi dan penghayatan akan karya-karya budaya yang bermutu tinggi sebagai indikator dari keberadaban seseorang, dan yang memberikan rasa bangga;

(5) meneliti perkembangan budaya masa kini, dan dari hasil-hasilnya melakukan evaluasi dan perancangan tindakan yang mengarah kepada arah untuk tidak menjadikan jati diri, -- dan dengan demikian harga diri -- bangsa menjadi kerdil.

Dalam upaya-upaya itu Direktorat Jenderal Kebudayaan tidak semata-mata berperan sebagai pelaksana dari kegiatan-kegiatan, melainkan juga sebagai pendorong, pengarah, ataupun koordinator. Disadari sepenuhnya bahwa pembentukan, pertahanan, maupun perubahan nilai-nilai budaya terjadi di dalam masyarakat, dan tidak sepenuhnya dapat diintervensi

WAYANG DAN MASA DEPAN*)

Judul ini tidaklah dimaksud untuk mengatakan bahwa masa lalu wayang itu tiada penting. Bagaimana mungkin perkembangan di masa-masa lalu bisa tidak penting apabila diakui bahwa apa yang kita miliki sekarang ini hanya bisa ada .karena ia telah punya masa lalu yang menentukan sosoknya di masa kini. Judul di atas hanyalah ingin menyarankan suatu keseimbangan dalam meninjau makna dan arti wayang: antara masa lalu dan masa depannya.

Seni rupa wayang, khususnya wayang kulit, baik Jawa maupun Bali, telah mencapai gaya yang mantap. Media yang pipih itu telah dimanfaatkan habis-habisan untuk menginterpretasikan karakter-karakter lakon. Lambang-lambang visual arbitrer yang diciptakan untuk menjadi kode bagi masing-masing jenis tokoh wayang itu, sepanjang perjalanannya melintasi waktu telah menjadi begitu dikenal akrab di dalam masyarakat, sehingga bagi orang yang mengenal baik wujud tokoh-tokoh wayang itu, lambang-lambang tersebut telah berfungsi sebagai ikon. Mata *jahitan* misalnya tidak lagi dirasakan sebagai penanda arbitrer bagi tokoh-tokoh satria halus, melainkan bentuk mata yang demikian itu *adalah persamaan* dari kehalusan watak. Demikian pula halnya dengan warna. Warna hitam pada wajah, misalnya, adalah tokoh dalam ketegangan di puncak alur cerita.

Gambaran visual dari tokoh-tokoh wayang itu telah begitu mapan sehingga keseluruhan sistem perlambangan perwatakan itu menjadi saluran pemahaman yang mantap pula. Di sisi lain, kemantapan itu justru memberikan landasan yang kuat bagi eksplorasi lebih jauh. Kemantapan itu menjadi titik pusat referensi, untuk dari situ terpencar berbagai usaha penafsiran ulang. Hasil-hasil penafsiran ulang itulah yang akan kita saksikan dalam Pameran Seni Rupa kontemporer I pada Pekan Wayang Indonesia VI ini.

---

*) Sambutan pembukaan Pameran dan Seminar Seni Rupa kontemporer **Pekan Wayang Indonesia VI - 1993,** Jakarta, 21 Juli 1993.

Sampai di sini re-interpretasi penokohan dalam segi tata rupanya masih bersifat sektoral, hanya ditujukan untuk perenungan dan penikmatan visual saja. Sementara itu dalang-dalang pun dari waktu ke waktu terus melakukan re-interpretasi penokohan dan alur dalam segi cerita atau sastranya dengan menggunakan boneka-boneka wayang yang baku. Pergelaran dengan menggunakan boneka-boneka wayang baru masih dalam taraf eksperimental dalam perkembangannya. Mungkin, di masa depan modus eksperimen dalam pergelaran akan menjadi modus yang mapan pula, di samping modus konvensional yang kiranya akan selalu tetap dibutuhkan demi ketenangan batin, demi rasa aman memiliki sesuatu yang pasti.

Saya yakin mayoritas anggota masyarakat menghendaki bahwa modus eksperimen diterima secara meluas, dan dengan demikian menjadi modus alternatif yang mapan. Maraknya modus ini merupakan pertanda perkembangan seni yang sehat dan dinamis. Segala tantangan dan peluang dari perkembangan pada unsur-unsur kebudayaan yang lain dengan demikian akan memperoleh saluran penangkapannya yang tepat dalam kesenian.

Demikianlah, dengan penuh harap akan semakin gairahnya penciptaan baru, sambil tetap penuh apresiasi terhadap para *master* yang menggeluti renik-renik seni rupa wayang konvensional, dengan ini saya sambut hangat pameran seni rupa wayang kontemporer beserta seminar yang membahas berbagai permasalahannya dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI ini.

Dengan ini kedua kegiatan itu, yaitu pameran yang mulai hari ini dan seminar yang mulai esok hari, saya nyatakan dengan resmi dibuka. Semoga banyak manfaat yang muncul dari kedua kegiatan ini.

Edi Sedyawati

Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
pada Pertemuan Konsultasi Kepala-kepala Museum Negeri se-Indonesia
di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Barat,
Pontianak, 23-24 Agustus 1993

Bapak Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Barat,
Ibu Direktur Permuseuman,
Para Undangan,
serta Para Kepala Museum Negeri se-Indonesia
yang saya hormati,

Seperti tercantum dalam kerangka acuan, tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan forum diskusi dan konsultasi profesional bagi para pengelola museum, kepala-kepala museum negeri se-Indonesia pada khususnya. Forum seperti ini sangat penting, karena banyak manfaat dapat diperoleh dari sini. Pertama, jika ada kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaan kerja di museum-museum itu maka dapatlah dikonsultasikan atau dirundingkan jalan-jalan pemecahannya secara bersama. masalah yang dihadapi di satu museum bisa pula dilihat sebagai cerminan dari kemungkinan-kemungkinan masalah di museum-museum yang lain.

Manfaat kedua yang dapat diambil dari pertemuan konsultatif ini adalah bahwa pihak-pihak yang telah lebih dewasa dan berpengalaman dalam kerja permuseuman dapat memberikan petunjuk-petunjuk kepada pihak-pihak yang lebih muda dalam pengalaman. Dengan demikian terjadilah pemerataan pengetahuan, dan lebih lanjut juga pemerataan standar mutu kerja di semua museum negeri. Manfaat ketiga yang dapat dipetik adalah bahwa dengan terjadinya pertemuan tatap muka yang intensif selama beberapa hari diharapkan terbentuk keakraban dan rasa persaudaraan yang lebih dalam antara sesama pengelola permuseuman.

Pengetahuan permuseuman pada waktu ini telah berkembang menjadi suatu bidang pengetahuan yang semakin memerlukan keakhlian khusus. Untuk mengurus sebuah museum dengan baik dan benar, sekarang ini boleh dikatakan tidak dapat lagi dengan semata-mata hanya mengandalkan kepada keinginan dan kecintaan. Memang minat dan kecintaan tetap

menjadi modal yang amat penting, tetapi lebih lanjut diperlukan sejumlah pengetahuan keahlian. Cara-cara pendaftaran yang sistematis, sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah digunakan untuk penelusuran dan pengkajian, sekarang lebih memerlukan pengetahuan informatika yang semakin hari berkembang semakin canggih pula. Demikian pula usaha-usaha perawatan dan reparasi memerlukan pengetahuan yang senantiasa berkembang. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai proses-proses perusakan terhadap barang serta penyebab-penyebabnya. Demikian pula telah banyak ditemukan bahan-bahan baru yang menjanjikan kiat lebih jitu untuk mengawetkan barang, tetapi sekaligus juga masih perlu dipantau efeknya lebih jauh terhadap barang yang diawetkan.

Suatu sisi yang lain lagi dari penyelenggaraan museum yang memerlukan pengembangan keahlian khusus adalah tata pameran. Pengetahuan seni rupa umum, tata ruang interior, serta tata cahaya sangat diperlukan untuk dapat menyajikan suatu penataan museum yang menarik, nyaman, dan memukau. Daya tarik ini pada gilirannya akan memacu tumbuhnya apresiasi terhadap benda-benda budaya maupun alami yang dipamerkan. Peningkatan daya tarik ini sangat perlu diusahakan, karena di sinilah kunci fungsi museum sebagai sumber belajar yang sekaligus juga bersifat rekreatif dan inspiratif. Maka, sehubungan dengan fungsi ini, perlu pula senantiasa dipelajari seberapa jauh museum-museum itu telah mampu menarik perhatian pengunjung. Survei mengenai pengunjung perlu dijadikan program kerja tetap oleh semua museum.

Dengan sedikit catatan ini saya ingin menyambut dengan penuh perhatian penyelenggaraan forum diskusi dan konsultasi ini. Kepada semua kepala museum negeri serta para nara sumbernya dengan ini saya ucapkan "Selamat Bekerja!"

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan
Jakarta, 21 - 8 - 1993

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan pada Penutupan Seminar Tradisi Lisan Nusantara, 11 Desember 1993

Saudara-saudara yang saya muliakan.

Selama tiga hari Seminar Tradisi Lisan Nusantara ini telah berlangsung. Sambutan yang hangat dari kalangan luas, baik itu para penulis makalah maupun para pemerhati, menunjukkan bahwa seminar ini sanggup menampilkan sesuatu yang aktual, atau lebih tepat, menjadikan sebuah pokok bahasan itu aktual. Seminar ini memang dapat dilihat di satu sisi sebagai suatu upaya pengembangan kesenian tradisional, dan di sisi lain sebagai suatu arena evaluasi ilmiah atas permasalahan tradisi lisan.

Kesenian tradisional adalah salah satu jenis khasanah budaya di negara Republik Indonesia ini yang dapat sangat bermanfaat dalam fungsinya sebagai pemberi perasaan berakar kepada bangsa Indonesia. Kesenian tradisional tidak jarang merupakan hasil perwujudan pengalaman suatu bangsa dalam perjalanan perkembangannya selama berabad-abad. Selama perjalanan perkembangannya itu ia telah mengalami berbagai proses perubahan, baik itu penjabaran, penciutan,modifikasi, transposisi, dan bahkan metamorfosa. Namun, selama ia tetap dirasakan sebagai "berasal dari yang dulu-dulu juga", maka ia tetap dikenali sebagai tradisi.

Namun juga, seperti yang banyak diteriakkan pada konperensi internasional mengenai "Preservasi dan Promosi Kebudayaan Tradisional di Asia Timur" beberapa waktu yang lalu, dirasakan ada ancaman kepunahan dari tradisi lisan dalam berbagai kebudayaan. Bahkan dikutip ungkapan yang banyak diutarakan di negara Ghana, yaitu "jika seorang tua yang arif meninggal dunia, itu berarti sebuah buku musnah terbakar". Demikan juga diumpamakan orang-orang yang punya kemahiran bercerita. Seluruh apa yang dapat diceritakannya ikut terkubur untuk selamanya. Dalam banyak masyarakat etnik, tukang-tukang cerita lisan itu sudah semakin tua dan uzur, sementara kaum muda kurang tertarik untuk meneruskan memelihara seni bercerita itu. Indonesia dalam hal ini mungkin pula berada dalam situasi serupa, dan karena itu memang masih perlu meningkatkan usaha-usaha sistematis untuk menghimpun, mengkaji, maupun mempopulerkan kembali seni sastra lisan ini.

Saya sampaikan penghargaan yang tinggi untuk usaha membangkitkan kembali minat kepada tradisi lisan ini, yang telah dilakukan secara terpadu antara Yayasan Lontar dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, bekerja sama pula dengan Universitas Leiden,Ford Foundation, Taman Ismail Marzuki, Yayasan Obor Indonesia, Yayasan Sejati,Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Usaha-usaha nyata yang sebelumnya telah terselenggara, berupa penerbitan lima buah teks sastra lisan, pun perlu mendapatkan perhatian dan penghargaan kita bersama. Kelima teks itu, yang berasal dari Jawa Timur, Kerinci, Makasar, dan dua buah dari Minangkabau, telah terbit sebagai usaha Proyek Tradisi Lisan Nusantara yang ditunjang oleh Ford Foundation, dengan Dewan Redaksi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Universitas Indonesia, Universitas Leiden, Yayasan Obor, dan Yayasan Lontar. Saya berharap masih akan banyak lagi terbitan yang menyusul, yang lebih lengkap pula mewakili daerah-daerah budaya di Indonesia.

Buku-buku terbitan sastra lisan itu saya harapkan tidak hanya akan menjadi penghias rak buku semata, melainkan akan betul-betul banyak dibaca orang. Di sisi lain kita telah mencanangkan pemberian ruangan untuk muatan lokal di dalam kurikulum sekolah-sekolah umum kita. Namun demikian kendala yang masih dirasakan pada hari ini adalah masih kurang tertatanya penyediaan bahan-bahan pelajaran mengenai itu, baik yang berupa buku-buku ajar yang dasar maupun buku-buku penunjang. Penerbitan sastra lisan ini dapat dilihat pula sebagai pengisi kekosongan dalam penyediaan bahan bagi muatan lokal tersebut.

Saya yakin bahwa seminar ini telah betul-betul semarak dengan berbagai ulasan dan kajian mengenai tradisi lisan. Kajian deskriptif mengenai berbagai bentuk sastra lisan di berbagai daerah telah memperkaya pengetahuan kita bersama. Kita menjadi tahu mengenai wor dari daerah Biak, Irian; mengenai koda atau tutu dari Flores Timur; salawat dulang dari Minangkabau; basiocuong dari Bangkinang, Riau; basanan dan wangsalan dari Banyuwangi, Jawa Timur; *mahzani* dari Minahasa; sinrilik dari Makasar; bedande dari Sambas, Kalimantan Barat; pantun dari Pasundan, *mangandung* dari Angkola Mandailing, serta berbagai bentuk puji-pujian dari kalangan pesantren, seperti syi'ir, qasidah, slawat, dan lain-lain. Perbandingan cerita yang sama dalam dua bentuk penyajian yang berbeda, dalam hal ini cerita " Sarahwulan" dalam penyajian kentrung

dan wayang krucil, menunjukkan pula betapa kajian yang cermat dapat memperlihatkan suatu dinamika antar bentuk seni yang tentunya masing-masing sudah memiliki kaidah-kaidah teknis dan substantifnya sendiri.

Sastra lisan beredar dan berkembang hanya dan langsung melalui pencerita-penceritanya. Pencerita ini, sedikit atau banyak, memberikan interpretasinya pribadi. Interpretasi itu 'dikendalikan' oleh suatu kerangka acuan tertentu : bisa itu suatu sistem budaya bangsa yang besar yang menghasilkan suatu "great tradition" yang ditunjang oleh keberaksaraan, bisa pula itu suatu sistem budaya dari sebuah masyarakat kecil, atau dapat pula interpretasi itu diarahkan oleh tujuan-tujuan tertentu, misalnya tujuan untuk mendidik. Contoh yang terakhir ini diberikan misalnya oleh interpretasi atas lagu "Ilir-ilir" yang dibicarakan dalam salah satu makalah. Seorang pencerita itu dapat saja tidak mengikuti secara konsisten salah satu dari ketiga kemungkinan pengarah tersebut. Ketiga arahan dapat diikutinya, masing-masing untuk bagian-bagian yang berbeda dari narasinya.Ia dapat mengacu kepada nilai-nilai tertentu dari sebuah budaya besar di mana ia merasa berinduk, tetapi ia dapat pula untuk hal lain mengacu kepada masyarakat kecilnya yang khusus, sedangkan di sisi lain ia dapat pula menegaskan misi atau tujuan tertentu melalui narasinya.

Kelisanan sendiri merupakan salah satu pokok bahasan sentral dalam kajian kesusasteraan. Dalam sastra yang tertulis pun kelisanan ini punya tempatnya tersendiri. Dalam sastra kuna, baik Sanskerta maupun Jawa Kuna, perbedaan antara prosa dan puisi berkaitan dengan kelisanan. Dalam karya-karya prosa makna karya itu cukup dapat tertangkap sepenuhnya walau teks hanya dibaca di dalam hati. Tidak demikian halnya di dalam puisi. Puisi yang ditulis itu, baik itu kavya, kakawin, maupun kidung tengahan dan macapat, makna puisi itu tidak akan penuh sebelum ia dibaca dan didengar. Irama dan nada adalah bagian dari gantungan mutu suatu karya puisi yang demikian. Dan bukankah demikian pula kita sekarang dengan puisi modern kita ? Sebuah puisi serasa lebih 'kena', lebih 'hadir' ketika seorang deklamator yang bagus membacakannya. Bagi puisi yang demikian, khususnya yang tradisional, penulisan hanyalah suatu upaya untuk melintasi ruang dan waktu, tetapi tidak untuk menggantikan penyajian lisannya.

Sangat menarik pula makalah-makalah yang membahas berbagai aspek lain. Wawasan-wawasan teoritis dan metodologis, kajian-kajian

perkembangan dan struktural, serta kajian-kajian perbandingan, baik itu untuk merekonstruksi proses perubahan ataupun untuk mendapatkan pola-pola persebaran, kesemuanya itu diharapkan dapat menambah pemahaman kita bersama mengenai hakikat dan fungsi tradisi lisan dalam kebudayaan bangsa kita.

Dengan ucapan " alhamdulillahi rabbilalamin", dengan ini saya nyatakan Seminar Tradisi Lisan Nusantara ini, yang bertema : *Sastra Lisan Nusantara: Tradisi, Inovasi*,dan Tantangan dengan resmi diakhiri. Semoga segala upaya pengkajian dan pengembangan sastra lisan itu dapat berkelanjutan !

Sambutan pembukaan
Musyawarah Nasional III dan Pertemuan Ilmiah Nasional VI
Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
di Kompleks PPPG Kesenian, Jl. Kaliurang Km. 12
Yogyakarta, 13 Desember 1993

Hadirin yang saya muliakan,

Pertama-tama izinkan saya menyampaikan ucapan selamat kepada HISKI beserta seluruh pengurus dan anggotanya, untuk keberhasilannya menghimpun diri dan melaksanakan programnya dari waktu ke waktu secara teratur. Padahal sarjana sastra maupun sastrawan itu sendiri adalah orang-orang yang soliter dalam keadaan sehari-harinya, yaitu lebih banyak bekerja sendirian daripada di dalam tim beramai-ramai.

Kalau beberapa hari yang lalu Menteri Parpostel di Taman Ismail Marzuki Jakarta menyatakan bahwa kesenian adalah jantungnya sebuah masyarakat, maka dapatlah dikatakan juga bahwa kesusasteraan adalah salah sebuah sudut hati masyarakat tersebut. Di dalam kesusasteraanlah dirumuskan kearifan budaya, nilai-nilai kemanusiaan, serta tanggapan dunia dari suatu masyarakat. Gambaran batin suatu bangsa terdapat dalam kesusasteraannya.

Kesusasteraan Indonesia secara teoritis dapat dipilah ke dalam kesusanteraan bangsa (nasional) dan kesusasteraan suku bangsa (lokal, daerah). Adalah di dalam kehidupan kesusasteraan nasional itulah mula-mula kesusasteraan ditampilkan di hadapan khalayak ramai, dan dengan itu menuntut kepedulian orang sebanyak-banyaknya: untuk menyadari kehadirannya dan turut membinanya, baik secara aktif maupun pasif. Dengan disebarkannya karya-karya sastra melalui media massa cetak, maka siapa saja di dalam masyarakat diharapkan membacanya. Si pembaca, yang diharapkan juga merupakan apresiator, adalah pembina pasif dari kehidupan kesusasteraan, sementara pembina aktifnya adalah para pengarang dan penerbit. Munculnya media cetak di Indonesia dimanfaatkan juga oleh para pendukung sastra daerah tertentu. Karya-karya yang terkenal yang dianggap mengandung banyak kemanfaatan di dalam kehidupan diperbanyak dalam bentuk cetakan tanpa mempermasalahkan hak cipta, karena memang hak cipta adalah sesuatu

yang asing di dalam kehidupan kesenian tradisional. Seringkali pencetakannya dilakukan dengan menggunakan aksara asli daerah yang bersangkutan. Dengan pencetakan itu maka bukan hanya mereka yang berhasil menyalin dan memiliki naskah saja yang mempunyai peluang untuk menimba kandungan karya-karya susastra. Karya-karya sastra daerah tertentu menjadi milik massa. Berbeda dengan adanya perubahan modus itu di dalam sastra daerah, sastra modern Indonesia yang sekaligus nasional sifatnya, sejak lahirnya sudah diperuntukkan untuk massa.

Karena sifatnya yang terbuka itu, maka dalam kancah kehidupan kesusasteraan nasionallah pranata-pranata baru dalam kehidupan kesusasteraan itu lahir. Pranata-pranata baru yang diambil alih dari kebudayaan asing, dan yang selanjutnya menentukan sosok kesusasteraan nasional Indonesia yang bercitra modern, adalah kepengarangan yang bersifat individual, kritik sastra, dan kajian ilmiah kesusasteraan. Tiga serangkai inilah yang dianggap sosok yang utuh dari kehidupan kesusasteraan; dengan kata lain dapat dikatakan juga bahwa ditambah dengan pranata penerbitan, keseluruhannya akan merupakan wujud yang utuh dari sistem kesusasteraan nasional Indonesia. Kelemahan pada salah satu komponen akan menimbulkan kesan timpang pada kehidupan kesusasteraan.

HISKI dapat lahir karena adanya sistem kesusasteraan yang terbuka itu, dan selanjutnya ditantang untuk memperkembangkan sistem tersebut, dengan perhatian utama kepada pengkajian ilmiah. Tantangan yang indah itu nampaknya telah dihadapi dengan penuh gairah oleh para pengurus dan anggota HISKI, yang sepertinya tidak pernah kekurangan ide untuk menentukan pokok bahasan bagi pertemuan-pertemuan ilmiahnya, Kesediaan untuk bersilaturahmi dengan disiplin-disiplin ilmu lain pun merupakan salah satu langkah depan dari HISKI.

Dalam kesempatan pembukaan musyawarah dan pertemuan ilmiah ini saya ingin menyatakan penghargaan yang besar atas kesadaran berilmu susastra yang telah digugahkan dan dibina oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) ini. HISKI adalah salah satu partner Direktur Jenderal Kebudayaan dalam tugasnya membina kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itulah saya berharap agar HISKI, di samping upaya-upaya utamanya berupa meningkatkan kualitas ilmiah dari karya-karya anggotanya, juga memberikan perhatian dan melakukan

kegiatan yang berarti, yang bertujuan agar susastra lebih berfungsi dalam upaya pembinaan bangsa. Berikanlah saran-saran yang konkret untuk mengatasi masalah melemahnya internalisasi nilai-nilai susastra dalam proses belajar anak dan remaja kita dewasa ini. Saya ucapkan selamat bekerja kepada HISKI, dan semoga semakin berjaya!

Sebagai penutup kata, maka dengan ini saya nyatakan Musyawarah Nasional III dan Pertemuan Ilmiah Nasional VI HISKI ini dengan resmi dimulai.

Edi Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan
Depdikbud R.I.

Sambutan untuk buku
"Fotografi Seni Kusnadi: Alam, Budaya dan Lingkungan"
Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1994

Kamera adalah sebuah alat yang akhir-akhir ini sangat sering digunakan oleh pelukis Kusnadi untuk menghadirkan kesan-kesan visual atas dunianya. Kesederhanaan alatnya tidak menghalangi seniman ini untuk menghasilkan rekaman gambar yang indah, yang 'bicara' tentang sesuatu. Pengambilan sudut pandang dan pembatasan bingkai penglihatan di tangan Kusnadi seringkali benar-benar efektif untuk menampilkan interpretasinya mengenai dunia materi yang ada di sekitarnya. Bahkan, penampakan-penampakan lahiriah yang diantarkannya ke mata kita itu seringkali mengisyaratkan suatu dunia batin yang bergerak di dalam dirinya, dan mungkin juga di dalam diri kita masing-masing.

Kusnadi adalah teladan mengenai ketuntasan berkesenian. Dengan penuh kesungguhan ia bergulat dengan masalah-masalah teknis dan sekaligus interpretatif. Kehidupan batinnya terpusat pada seni, sehingga hal-hal lain dalam kehidupan ini menjadi seolah-olah bersifat periferal baginya. Sikap kerjanya profesional dalam arti yang sesungguhnya. Ia profesional dalam bergulat dengan substansi seni itu, dan bukan dalam hal tatacara dan kiat-kiat manajerialnya.

Kualitas ketuntatasan yang ada pada pribadi seniman Kusnadi ini menggerakkan saya untuk menyambut dengan gembira terbitnya buku fotografi hasil karyanya ini. Semoga kita semua yang membuka-buka buku ini akan dapat menikmati karya-karya fotografi ini sebagai amalan dari Pak Kusnadi untuk membahagiakan kita.

Edi Sedyawati

Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
pada Pembukaan Penataran Sastra Lisan
Pekan Baru, 4 Januari 1994

Yth. Bapak Gubernur beserta seluruh Pimpinan di Propinsi Riau,

Yth. para Pimpinan Universitas Leiden, Universitas Indonesia, dan Universitas Riau.

Yth. para Penceramah, para Anggota Tim Pengarah, serta seluruh panitia dan peserta Penataran Sastra Lisan yang hadir dalam kesempatan ini,

Assalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saat ini adalah salah satu saat yang membahagiakan bagi kita bersama, karena sebuah rencana yang bertujuan baik akan segera terlaksana. Semoga Tuhan memberikan perkenan dan perlindungannya, agar penataran ini dapat terlaksana dengan selamat selama jangka waktu satu bulan mendatang ini, dan membuahkan hasil yang sebaik-baiknya bagi masing-masing pihak yang terlibat di dalam kegiatan ini.

Sebagian besar di antara hadirin kiranya sudah mengetahui bahwa kegiatan penataran ini merupakan yang ketiga dalam serangkaian usaha serupa, yaitu penataran-penataran, di bidang Sastra Tradisi. Dua kegiatan terdahulu berupa penataran dalam bidang pernaskahan, dan telah berlangsung masing-masing di Tanjung Pinang dan di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kalau kedua penataran terdahulu itu bermaksud meningkatkan kemahiran para peserta dalam merawat dan mengkaji sastra yang tersurat di dalam naskah-naskah, maka penataran ketiga kali ini berusaha memberikan jenis kemampuan yang lain kepada para peserta, yaitu kemampuan untuk menghimpun dan mengelola sastra tradisi yang disampaikannya secara lisan.

Ketiga penataran ini diselenggarakan dalam rangka kerjasama

kebudayaan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda. Kesepakatan untuk bekerja sama itu sendiri dilandasi oleh minat bersama untuk saling memahami lebih mendalam secara budaya. Dalam rangka itu, maka pengembangan studi mengenai Indonesia maupun studi mengenai Belanda mendapatkan tempat yang terpenting. Salah satu segi tujuan dari kegiatan-kegiatan dalam rangka kerjasama ini adalah untuk meningkatkan kemampuan tenaga terlatih kita agar dapat mengembangkan penelitian atas khasanah warisan budaya kita yang disimpan di Negeri Belanda. Di antara usaha ke arah itu dapat disebutkan penataran-penataran pernaskahan yang lalu, dan juga pendidikan para ahli sejarah, filologi, antropologi dan hukum, dengan dilandasi pengetahuan bahasa Belanda yang memadai untuk dapat meliput seluruh jenis sumber yang ada di Belanda maupun untuk membaca kepustakaan yang ditulis dalam bahasa tersebut.

Khasanah sastra di negara Indonesia ini ternyata memang tidak hanya tersimpan dalam bentuknya yang tertulis. Bahkan dalam sejumlah budaya daerah keberaksaraan itu belum merupakan bahagian integral dari kebudayaan lokal yang bersangkutan. Yang saya maksudkan di sini tentulah keberaksaraan non-Latin. Dalam masyarakat-masyarakat lokal yang demikian itu kelisanan adalah sandaran satu-satunya bagi kelestarian sastra mereka. Lagi pula, rupa-rupanya, kalaupun penggunaan aksara Latin telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka di masa kini, minat dan peluang untuk mengalihkan sastra lisan ke dalam bentuk tulisan belumlah tampak nyata. Dalam kaitan inilah dianggap mendesak pada waktu ini untuk mengadakan suatu *gerakan* penghimpunan sastra lisan Nusantara. Dikhawatirkan para penutur sastra lisan tesebut dari hari ke hari semakin berkurang, karena terdesak oleh berbagai bentuk hiburan lain yang lebih mutakhir. Untuk dapat menghimpun dan kemudian merawatnya secara sistematis itulah diperlukan keahlian. Penataran ini adalah salah satu upaya untuk menuju penghimpunan sistematis itu.

Namun di samping itu, kelisanan dalam sastra tidaklah semata-

mata penting karena keadaannya yang genting itu. Kelisanan itu sendiri adalah suatu modus berkesenian yang mempunyai nilai keindahannya tersendiri. Bahkan sastra yang tersurat pun kebanyakan tergolong jenis karya yang aktualisasinya yang sempurna baru akan tercapai apabila dilisankan. Matra, irama, nada dan lagu, adalah unsur-unsur estetik yang amat menunjang pemaknaan karya sastra yang dibacakan. Kaidah-kaidah penglisanan inilah yang hendaknya tidak luput pula dari perhatian para peneliti. Dengan demikian, bukan hanya teks yang didukung oleh wahana bahasa itu saja lah yang perlu diselamatkan, melainkan juga unsur-unsur paralingual yang hanya muncul pada saat penglisanan. Dalam hubungan ini, maka sebenarnya terdapat suatu keadaan silang batas antara sastra dan musik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dapatlah saya anjurkan agar dalam kesempatan penataran yang berikut di masa yang akan datang *frontier*, atau tepian jangkauan, ini dijadikan pokok bahasan untuk didalami, dipelajari bersama dari arah berbagai disiplin.

Untuk kesempatan kali ini, kita masih mengkhususkan perhatian kepada aspek tekstual dari sastra lisan. Sudah tentu, aspek ini saja pun tidak kurang peliknya. Masalah-masalah linguistik, serta masalah-masalah budaya secara umum, sangat mempengaruhi pemahaman orang akan teks sastra yang diserapnya, baik secara tersurat maupun secara lisan. Kesulitan untuk menangkap teks lisan tentulah berbeda daripada untuk menangkap teks tertulis. Apabila pada teks tertulis kita harus membuka mata sejeli-jelinya untuk memperbedakan setiap garis dan lengkung dalam aksara-aksara yang terpampang dalam medium tertentu, maka pada teks lisan kita harus membuka telinga selebar-lebarnya untuk membedakan suara-suara yang susul-menyusul datang dan hilang di udara.

Demikianlah, saya berharap Saudara-saudara sekalian, baik para penceramah, penatar, maupun para peserta akan memperoleh pengalaman ilmiah yang amat bermanfaat di dalam kegiatan penataran kali ini. Semoga penataran ini selanjutnya kelak dapat membuahkan sebanyak mungkin karya nyata yang berarti. Dalam kesempatan ini

izinkan pula saya menyatakan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan kegiatan ini terselenggara. Terutama kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, yang telah mendukung kegiatan ini dengan penuh perhatian, saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula terima kasih ini tertuju kepada Universitas Leiden, Universitas-Universitas, dan Universitas Riau, serta pula kepada Ford Foundation. Kegiatan ini sungguh suatu tindakan nyata dalam upaya penyelamatan warisan budaya bangsa. Sudah tentu pula kita semua tidak akan melupakan bahwa kegiatan ini didukung bersama oleh Pemerintah Kerajaan Belanda bersama Pemerintah Republik Indonesia.

Jakarta, 3 Januari 1994

EDI SEDYAWATI

Sambutan Kebaruan dan Penafsiran
Pameran Patung Edith Ratna & Bernauli Pulungan
di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud
tanggal 3-12 Februari 1994

Apakah sebenarnya yang mendorong lahirnya karya-karya seni rupa Indonesia yang bercitra modern, mutakhir, dan eksploratif? Mengapa tidak seperti dulu-dulu saja, membuat wayang, wariga, songket, dan sejenisnya yang telah diwariskan oleh nenek moyang? Salah satu jawabnya adalah karena kita telah menjadi bangsa Indonesia, sebuah bangsa baru yang muncul di awal abad ke-20 ini. Bangsa baru ini memang tidak mengingkari warisan nenek moyangnya yang dirawat melalui berbagai jalur suku bangsa, namun pada waktu yang sama juga menyadari keniscayaan untuk membentuk nilai-nilai budaya baru yang besifat trans-etnik, dan berlaku untuk seluruh bangsa Indonesia. Maka medan baru pun perlu dibuka. Itulah medan kreativitas yang memungkinkan orang menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru, dan bukan hanya berkukuh kepada warisan tradisi lama.

Namun sebenarnya, apabila ditinjau secara lebih seksama, maka akan terlihatlah di dalam sejarah kebudayaan kita, dan sebenarnya juga sejarah kebudayaan bangsa-bangsa lain, bahwa di dalam setiap tradisi pun senantiasa terjadi pembaruan-pembaruan, dari waktu ke waktu. Hanya saja, pembaruan-pembaruan itu terjadi secara berangsur, tanpa kejutan dan gejolak yang sedemikian rupa sampai membuat orang merasa kehilangan akar. Karena keberangsuran itu lah maka orang masih selalu merasa berada di dalam sebuah tradisi yang berlanjut, walau sebenarnya telah banyak pula perkembangan yang terjadi.

Perubahan, sebenarnya berada di jantung aktualitas kebudayaan. Dari waktu ke waktu, para pendukung tradisi pun melakukan berbagai penafsiran, penggantian, modifikasi, dan bahkan kadang-kadang loncatan perubahan yang besar. Maka terwujudlah hal-hal yang lain dari biasanya. namun umumnya, setelah jangka waktu tertentu yang cukup panjang, terjadilah suatu gerakan balik, di mana orang seolah hendak meraih kembali cara-cara lama, nilai-nilai lama, yang sebenarnya telah mengendap di dasar kebudayaan yang akrab baginya. Kecenderungan untuk menggarap ritualitas dalam karya-karya tari baru kita pada dasarnya adalah suatu gamitan dari nilai-nilai budaya lama yang meletakkan ritus di pusat

kehidupan manusia, karena melalui ritus lah manusia hendak berhubungan dengan alam adi-kodrati yang dijunjungnya tinggi.

Proses perkembangan budaya bergerak dalam garis zig-zag yang menyentuh dua pinggiran: di satu pihak terdapat perubahan-perubahan bentuk yang dirangsang oleh pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan lain, dan di pihak yang berlawanan terdapat kecenderungan bertahan pada nilai-nilai batiniah yang lama. Dinamika ini pada gilirannya menggulirkan perubahan-perubahan. Hal-hal yang baru dikenal dan diambil dari kebudayaan asing lambat laun disesuaikan dengan cita rasa bangsa sendiri, sedangkan nilai-nilai budaya dan konsep-konsep lama yang cenderung bertahan itu pun sebenarnya secara berangsur mengalami perubahan.

Yang telah digambarkan tersebut di atas adalah sapuan besar sejarah kebudayaan. Perkembangan yang tampak dalam sapuan besar itu sebenarnya disebabkan oleh adanya individu-individu di dalam masyarakat yang memiliki kecerdasan dan daya tanggap yang cukup besar. Ia bisa raja, ia bisa pemuka agama, ia bisa punggawa pemerintahan, ia bisa seniman besar, tetapi ia pun bisa seniman sederhana di suatu kampung pertukangan, atau pun seorang petani yang menyiasati lingkungannya.

Individu yang demikianlah yang membuat masyarakat seluruhnya, atau pun suatu komuniti tertentu, serasa bergetar oleh daya hidup. Manusia membutuhkan kebaruan-kebaruan untuk merangsang gairah hidupnya. Namun, manusia pun senantiasa ditantang untuk membuat interprestasi atas segala yang terdapat dalam kehidupannya. Ia butuh penafsiran-penafsiran yang menenteramkannya, yang mampu mendudukkan dirinya secara jelas di tengah-tengah kosmos. Kebutuhan manusia akan gantungan nilai-nilai yang mantap itu lah yang pada akhirnya mewujudkan kebudayaan. Manusia dalam kebudayaan adalah pelaku pewarisan yang sekaligus adalah pelaku perubahan.

Pematung-pematung dalam pameran ini pun adalah manusia-manusia di dalam kebudayaan. Mereka mewarisi gagasan dasar modernisasi dalam bidang kesenian, yaitu untuk senantiasa mencari sumber-sumber atau idiom-idiom baru, dan mungkin pula mereka mewarisi juga nilai-nilai budaya yang ditanamkan pada mereka sejak kecil, namun pada waktu yang sama mereka adalah orang-orang yang menghasilkan kebaruan-kebaruan yang mengandung 'tanggapan dunia'-nya masing-masing.

Jakarta, 14 Januari 1994

Opening Address
Indonesia-dutch Seminar On Museum Development Problems
with the theme Museum Management for the Future
Denpasar, January 17th, 1994

Distinguished ladies and gentlemen,

It brings a feeling of happiness in itself to see something which has been planned and very much expected coming into actual existence. I refer to this "seminar on museum problems in Indonesia", which has been stipulated in the agreed minutes of the periodical consultative discussions on "Cultural Cooperation between The Kingdom of The Netherlands and The Republic of Indonesia", held in Yogyakarta on the 10-12th of December 1992. The point comes under the heading "Culture", sub-heading "Museums", point 2c, where it was agreed that the Directorate of Museums of the Directorate General of Culture in Jakarta should organize the seminar, and that Netherlands experts in museology should also be invited to participate.

Subsequently, the scope of participation in this seminar has expanded, as experts from malaysia and Australia also show their interests by joining the seminar. It is, then, becoming also a multi-national meeting, besides being at the same time a bilateral joint program between The Kingdom of The Netherlands and The Republic of Indonesia. In this way, we hope, the problems addressed and discussed in this seminar will find a more 'universal' kind of solutions. Museology is at present, indeed, growing more and more firmly as an established study program at universities. Thus, it demands more and more universal theoretical bases, and intenational standards of excellence.

Nevertheless, as museums are repositories of cultural relics, and

moreover have a mission to impart cultural informations to their visitors, they need to be arranged in ways that are most communicative for their respective target visitors. This means, that besides the largest bulk of the general theory, knowledge, and technique in museology there is also the need for a capability to be creative and flexible in seeing possibilities to accomodate specific, existing social needs within a society, or even within a community.

As a museum is also a means to educate people, it should also be presented in such a way as to be scientifically true. Arranging, labelling, and storing, needs a scientific insight. Therefore museum staff members should be well trainnned, not only in the art of display, but also in the right techniques of preservation, conservation, and restoration, and above all, in the knowledge about the subject matters represented by the collections. A curator should not give an incorrect information to his public. An incomplete information is better than an incorrect one.

As an educational instrument, a museum in Indonesia should also have a presentation strategy that is in line with Indonesia's national development policy. The idea of nationality, of national unity, and of the supporting position of different ethnic groups within the Indonesian nation, are basic ideas that should underlie any strategy of presentation. To create acreative atmosphere in museum management and arrangement in Indonesia museums should be given free reign to develop its own characteristics. A basic classification of collection could be adhered to by all the museums, but the strategy of presentation should be left to each of the museums to decide. The choice should, however, be guided by their respective strengths.

The presentation of items in a museum can take a common chronological strategy. It may also take another strategy, such as a culture system, ethnographic strategy which displays every ethnic or sub-ethnic unity as an otonomous system. Else, it may also take a thematic, and/or a comparative strategy, in which things are compared

and thus searching for affinities and divergencies among cultures.

Those are museological problems related to the subject matter. There are, though, still much more problems of its other aspects, such as public relations, supporting activities, audio-visual programs, man power planning, financing, and all technical problems relating to storing, display, safeguarding, etc. Means to attract people are manifold, but a scientific survey is needed to come to know which one would be most effective for a specific museum. Thus, research has a great contribution in shaping a museum's success.

Indeed, a museum has to cater to the needs and aspirations of a society of which it is a part of. Within that society the museum could then play the role of a civic center. However, it also has to meet the basic requirements for a museum in general, regarding its facilities and its standard of atractiveness. It is only after the minimal degree of attractiveness has been acquired that a campaign to love the museums can be launched. I personally hope that this seminar will have a campaign effect. Through the many interesting working papers presented in this seminar, I sincerely hope that a clearer picure of the 'countenance' of the museum in Indonesia will be drawn and visualized. It is a remarkable symbolical co-incidence, that the exhibition at the Bali Provincial Museum we are going to open this morning has also the 'countenance', or the mask as its theme.

Honourable Ladies and Gentlemen,

may I at this point wish you a successful seminar, where frank deliberations and fruitful discussions preside. I would like especially to extend my warmest welcome to our participants from The Netherlands, Malaysia, and Australia. We thank you very much for coming and contributing to the success of this seminar. Allow me also to welcome all the Indonesian participants that come from different parts of the country, bringing along their specifis experiences with their museums. Last but not least, may I address my gratitude to

the Governor of the Province of Bali for allowing us to have this seminar on this famous, beautiful and artful island.

With this concluding remarks, may I now declare this seminar on museum development problems, and the adjoining mask exhibition at the Bali Provincial Museum, officially opened.

Edi Sedyawati

Director General for Culture

Sambutan pembukaan untuk Pameran
Pohon Hayat Dalam Kain Tradisional Indonesia
diselenggarakan oleh: Pusat Kebudayaan Jepang
(The Japan Foundation) Hall Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta,
19 Januari 1994

Yang Mulia Duta Besar Jepang,
Para Undangan, Hadirin Sekalian Yang Saya Muliakan,

Dalam kesempatan ini, sekali lagi kita akan mengawali suatu acara pameran yang menarik, yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta. Sudah sering pameran kain diselenggarakan, namun jarang pameran-pameran itu dapat mengambil sebuah tema khusus seperti yang ditampilkan dalam kesempatan ini. Kali ini dikemukakan satu tema saja, yaitu "Pohon Hayat", dan pula hanya diambil dari koleksi satu orang saja, yaitu Ibu Eiko Adnan Kusuma. Dari fakta ini saja kita sudah dapat membayangkan betapa penuh kesungguhan contoh-contoh kain dari berbagai daerah budaya di Indonesia itu dipilih dan dikumpulkan oleh kolektornya, yang sudah tentu mempunyai minat kepada tema-tema lain pula di samping "pohon hayat".

Tema yang secara umum disebut "pohon hayat" ini sesungguhnya mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam berbagai kebudayaan. Pohon, yang secara visual merupakan kenyataan yang hadir dalam lingkungan hidup manusia, ternyata secara konseptual digunakan sebagai sarana perlambangan dalam berbagai kebudayaan. Termasuk pula agama-agama besar yang penganutannya melintasi batas-batas etnik, sering pula menggunakan "pohon" sebagai lambang bagi pengertian-pengertian keagamaan tertentu.

Dalam peninggalan-peninggalan kuna agama Hindu di Indonesia, khususnya di candi-candi, terdapat banyak penggambaran pohon kahyangan. Pohon-pohon itu, ada lima buah, dikatakan menghiasi

kahyangannya dewa Indra. Antara lain yang paling terkenal di antaranya bernama Kalpataru. Pohon itu semua tergolong pohon besar, berbentuk indah-indah dan serba mengagumkan, tak dapat dibandingkan dengan apapun yang ada di bumi ini. Antara lain digambarkan betapa pohon-pohon kahyangan itu berbunga ratna mutu manikam dan berbuahkan aneka benda yang diidamkan manusia. Contoh yang paling indah dari penggambaran pohon-pohon kahyangan ini adalah yang terdapat sebagai relief pada sisi luar kaki candi Prambanan. Sebagai pohon kahyangan, ia pun seringkali disertai mahluk-mahluk khas yang hanya tinggal di kahyangan, yaitu apa yang dinamakan "kinnara" atau "kinnari", yaitu mahluk setengah manusia setengah binatang, yang di Indonesia umumnya digambarkan sebagai mahluk yang dari pinggul ke bawah berbentuk burung sedangkan bagian atasnya berbentuk manusia, baik berjenis pria maupun wanita.

Pada masa Hindu kuna di Indonesia itu pula terdapat penggambaran pohon secara lain di candi-candi, yaitu sebagai sulur-sulur berdaun rimbun yang mengikal ke kiri dan ke kanan, dan berpangkal pada sebuah bonggol atau inti. Kalau pohon kahyangan yang tegak, yang telah disebutkan terdahulu itu pada dasarnya menggambarkan kenikmatan dan kenyamanan keswargaan yang akan dapat diperoleh oleh mereka yang dalam masa hidupnya telah menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya, maka berbeda dengan itu, tanaman sulur berbonggol yang disebutkan terakhir ini merupakan lambang dari kehidupan itu sendiri. Kekuatan kehidupan yang mengalir terus dalam dunia ini diperlambangkan dengan tangkai yang melentur berbelok-belok terus, dan di setiap ruas bercabang atau beralih arah. Demikian pula lah jiwa mahluk, yang abadi dalam kehidupan semesta, walau setiap kali beralih wadah, berganti badan. Di dasar perlambangan ini terdapat ajaran agama Hindu mengenai *atma, karma,* dan *samsara.* Karena konsep-konsep ini dikenal pula dalam agama Buddha, meskipun dengan perbedaan mengenai kebenaran hakiki yang dituju di ujungnya, maka kita lihat bahwa di candi-candi Buddha pun hiasan "pohon kehidupan" berupa sulur-sulur itu dipahatkan pula. Contohnya dapat dilihat di candi

Barabudur. "Pohon Kehidupan" ini selalu berpangkal pada satu pokok, yang bisa berupa bonggol teratai, tetapi bisa pula berupa berbagai bentuk binatang yang berkaitan dengan air, karena memang air inilah dasar dan pangkal kehidupan. Di antara binatang-binatang yang diasosiasikan dengan air ini terdapat antara lain kura-kura, buaya, gajah, dan lain-lain.

Dalam mitos berbagai suku bangsa di Indonesia pun seringkali "pohon" menduduki tempat yang penting. Pada suku Kenyah di Kalimantan Timur misalnya, perjalanan ke alam sesudah kematian dilukiskan sebagai perjalanan menyusur sungai yang tepi-tepinya penuh pohon. Dan pada pohon-pohon di pinggiran sungai itulah jiwa-jiwa yang kurang sempurna tersangkut sebelum mencapai tujuan akhirnya. Demikian pula, puak mereka mempunyai mempunyai totem berupa pohon tau, yang diartikan "pohon matahari". Nenek moyang mereka dikatakan berasal dari getah yang keluar dari akar pohon *tau* yang bergesekan satu sama lain.

Ilustrasi mengenai makna pohon dalam simbolik maupun mitos berbagai suku bangsa tentulah dapat diperpanjang. Maksud saya menyebutkan contoh-contoh di atas hanyalah untuk menunjukkan bahwa pohon sebagai lambang suatu konsep tertentu di satu pihak bersifat hampir-hampir universal, karena dikenal dalam begitu banyak kebudayaan, tetapi juga di pihak lain, begitu spesifik pemaknaannya dalam masing-masing kebudayaan. Maka, dengan menyimak pameran ini, yang menggelarkan kain dari berbagai daerah di Indonesia, kita dijanjikan untuk dapat menyaksikan sendiri keaneka-ragaman makna tersebut.

Kepada Pusat Kebudayaan Jepang, serta kepada kolektor yang membagi keindahan koleksinya dengan kita semua sebagai pemirsa, saya ucapkan terima kasih beserta penghargaan yang setinggi-tingginya.

Maka dengan ini saya nyatakan pameran "pohon Hayat dalam Kain Tradisional Indonesia" ini dengan resmi dibuka.

EDI SEDYAWATI

Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Pembukaan
Seminar Seni Populer
Universitas Indonesia
Depok, 26 Januari 1994

Yth. Rektor Universitas Indonesia,

Yth. Para Pemakalah, Peserta, serta Panitia Seminar Seni Populer,

Seminar ini adalah sesuatu yang sangat diperlukan pada waktu ini, justru karena sifatnya yang populer itu membuat orang merasa tidak perlu membicarakannya. Dasar dari anggapan bahwa seni populer itu tidak perlu diperbincangkan secara serius itu adalah, di satu pihak, karena seni populer sudah mampu menyangga hidupnya sendiri, dan di pihak lain, karena seni populer itu terlalu remeh untuk dibahas.

Kedua anggapan tersebut ada kelirunya Seni populer yang mampu menyangga hidupnya sendiri hanyalah yang didukung oleh modal besar, sedangkan pendukungan itu sendiri belum tentu dilandasi oleh pertimbangan artistik-estetik yang memadai. Selanjutnya, ungkapan-ungkapan yang tergolong seni populer itu pun tidak selalu bersifat remeh, baik ditinjau dari sudut kualitas seni maupun dari sudut kandungan pesannya. Karena kenyataan inilah maka Seminar Seni Populer ini menjadi sesuatu yang laik dan perlu dilaksanakan. Suatu tinjauan perlu dilakukan dari berbagai sudut dan dengan landasan berbagai bidang ilmu pengetahuan, untuk kemudian kita bersama dapat menilai keadaan seni populer kita dewasa ini.

Di dalam alam kehidupan kesenian kita di Indonesia ini terdapat begitu banyak ragam kesenian. Di satu sisi keaneka ragaman itu ditentukan oleh asal-usul budaya suku bangsa yang begitu banyak terdapat di Indonesia, dan disisi lain keaneka-ragaman itu juga didasari oleh berbagai oposisi biner seperti klasik-rakyat, tradisional-modern, komersial-amatir, mahal-murah, dan seterusnya. Keberadaan seni populer sebenarnya melintasi aneka perbedaan yang telah disebutkan itu.

Arah kehidupan kesenian mau tidak mau dijuruskan oleh dua hal, yaitu pembentukan 'pasar', baik secara alami maupun secara rekayasa, dan 'pemaksaan' yang didasari oleh falsafah atau ideologi tertentu.

Banyak pihak yang dapat mengambil peranan dalam hal ini: seniman birokrat, pengusaha, dan lain-lain. Berbagai kelompok masyarakat yang berbeda mungkin mempunyai seleranya masing-masing, dan berusaha untuk mendukung kesenian yang memenuhi selera tersebut. Namun satu hal yang perlu senantiasa menjadi pegangan kita bersama, yaitu bahwa dengan dalih apapun kita sebagai bangsa tidak akan mengorbankan kekuatan jatidiri kita. Dalam hal seni populer, tantangannya adalah, bahwa kita secara bersama harus dapat memajukan kesenian yang unggul buah karya para seniman Indonesia sendiri, sedemikian rupa sehingga karya-karya Indonesia itu berada di tengah-tengah medan percaturan, sedangkan karya-karya asing berada di pinggirannya. Walau suatu wujud kesenian itu tergolong seni populer, hendaklah tetap keutamaan mutu menjadi tolak ukurnya.

Secara khusus saya dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada Universitas Indonesia, khususnya Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, yang telah mengambil prakarsa untuk mengangkat masalah seni populer ini. Suatu penghargaan tersendiri perlu disampaikan pula karena Seminar Seni Populer yang disertai dengan sejumlah peragaan ini diabdikan kepada program Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan yang telah dicanangkan secara internasional dan nasional, meliputi jangka waktu 1988 hingga 1997. Universitas Indonesia adalah universitas pertama yang menanggapi ajakan kami untuk ikut menyemarakkan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan ini.

Semoga apa yang dilaksanakan dalam dua hari ini akan mempunyai arti bagi perkembangan seni populer di Indonesia. Dengan ungkapan harapan ini, maka dengan ini saya nyatakan Seminar Seni Populer ini resmi dimulai.

EDI SEDYAWATI

Direktur Jenderal Kebudayaan

FUNGSI MEDIA MASSA DALAM PEMBINAAN KEBUDAYAAN

Media massa modern adalah suatu hasil peradaban baru dalam sejarah manusia. Dalam masyarakat-masyarakat pra-modern media komunikasi massa berupa kulkul, kentongan, genderang, serta berbagai cara untuk menyampaikan maklumat atau pengumuman, terbatas fungsinya sebagai penyampai signal. Isyarat tersebut dapat bermuatan berita semata, tetapi lebih sering isyarat yang bukan merupakan kejadian sehari-hari itu bermuatan pesan untuk segera mengambil tindakan yang berupa reaksi atas isyarat tersebut. Sifat informasinya sepihak, dan orang juga tak perlu berbincang tentang cara-cara penyampaian isyarat itu, karena semua sudah diatur sebagai suatu sistem kode.

Berbeda dengan itu, media massa modern adalah suatu makanan sehari-hari bagi siapa saja, tidak terbatas pada kaum elit, tidak terbatas pada kaum kaya, tidak pula terbatas pada kaum penguasa. Karena perangkatnya yang multi-lambang, dan dengan demikian dapat bersifat diskursif, maka yang dapat disampaikannya pun bukan hanya signal-signal. Ia kini dapat menyampaikan pesan dalam berbagai gradasi:

pemberitahuan
pendalaman pengetahuan
anjuran
bujukan
peringatan
kritik
agitasi
insinuasi
peringatan
ancaman
dan lain-lain,

dan sifatnya pun dapat interaktif: pembaca dapat memberikan reaksi, berbagai pihak dapat beradu argumen.

Pers,yaitu kalangan pengisi utama dari media massa, adalah kelompok manusia yang sesungguhnya sangat berkuasa dalam membentuk pendapat umum. Bahkan bukan hanya **pendapat** yang dapat dipengaruhinya, melainkan juga **sikap-sikap dalam kehidupan**, serta **nilai-nilai budaya** dapat pula ikut dibentuk oleh pers ini. Oleh keluasan jangkauannya inilah maka dapat dikatakan bahwa pers mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pembentukan kebudayaan suatu bangsa. Pers yang cerdas dapat membina bangsanya menjadi cerdas pula; atau selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa pers yang cerdas adalah cerminan bangsa yang cerdas. Namun sebaliknya, pers yang 'kuning', atau pers yang gagap, atau pers yang urakan, adalah juga cerminan bangsa yang sedemikan itu.

Untuk Indonesia, yang masih senantiasa berada di dalam proses pembentukan bangsa, sudah tentu kita sangat membutuhkan pers yang cerdas. Pers yang cerdas adalah yang didukung oleh pengetahuan yang mantap, oleh sikap kritis yang obyektif, dan oleh kearifan membaca situasi politik demi keutuhan bangsa. Bagi pers yang berjuang untuk kebenaran dan juga untuk harga diri bangsanya, terdapat pula tuntutan untuk berpihak kepada kepentingan bangsanya sendiri. Di sini lah seringkali letak daya pertimbangan yang sangat halus yang diperlukan untuk memilih. Pers tidak boleh lembek, tetapi juga tidak boleh bodoh.

Karena demikian besar kemampuannya untuk membentuk nilai-nilai, maka pengetahuan kebudayaan yang mendalam sangat diperlukan, terutama oleh para redaktur. Merekalah guru masyarakat yang sangat besar pengaruhnya. Dan yang dimaksud dengan radaktur dalam hal ini bukanlah hanya redaktur media cetak melainkan juga redaktur atau penanggung jawab siaran pada media elektronika.

Masalah yang perlu selanjutnya dihadapi adalah penentuan imbangan antara informasi komersial dan informasi yang mendidik, yang berimplikasi pembinaan budaya. Bersama-sama kita masih harus mendaftar nilai-nilai budaya apakah yang perlu diintensifikasikan penanamannya, dan bagaimana urutan prioritas serta proporsi penyiaran yang sesuai untuk itu.

Jakarta, 26 Februari 1994

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

BUTIR-BUTIR UNTUK SARASEHAN FILM*)

(1)

Film adalah salah satu media informasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan dua macam pesan:

(a) berita, baik yang lugas maupun mengandung interpretasi;

(b) nilai estetik, melalui penataan komposisi lambang-lambang beserta makna-maknanya.

Oleh karenanya, film pun mempunyai dua kemungkinan fungsi yang terkait, yaitu sebagai **alat penerangan** dan sebagai **ekspresi budaya.** Penanganan, pengaturan, dan pengarahan perkembangannya pun perlu memperhatikan kedua fungsi tersebut.

(2)

Produksi karya-karya film perlu ditunjang oleh **penyiapan sumber daya manusia yang handal, yang terdidik untuk berbagai keahlian khusus yang diperlukan dalam pembuatan film,** baik dari jenis berita, dokumen tasi, dokumenter, maupun cerita. Dapat diperkirakan bahwa pada waktu ini imbangan antara kebutuhan produksi film nasional dengan tersedianya tenaga ahli dan terampil belum baik, dalam arti SDM yang memadai itu belum tersedia cukup untuk memenuhi permintaan 'pasar'. 'Pasar' ini masih terlalu didominasi oleh film impor, dan kurang diimbangi oleh produksi film nasional yang bermutu. Kalangan pendidikan maupun kalangan film sendiri perlu melakukan usaha-usaha terarah untuk memperbaiki imbangan ini.

(3)

Pendidikan yang diperlukan oleh para pekerja film, tidaklah cukup hanya melalui jalur pendidikan formal, melainkan perlu dilengkapi dengan **pendidikan mengenai kehidupan**, yang harus diperoleh sendiri melalui pemerhatian, penyerapan, dan perenungan atas masalah-masalah kehidupan

*) Bahan masukan untuk Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Sarasehan Film.

manusia. Studi mengenai bidang-bidang kehidupan tertentu dari waktu ke waktu diperlukan untuk menghasilkan film dengan tema-tema tertentu yang bersangkutan.

(4)

Film adalah suatu sarana **pendidikan masyarakat**. Film di samping kegunaannya sebagai hiburan, seperti yang umum dikenal orang, juga secara tanpa disadari dapat berperan sebagai pemberi informasi, pemberi sugesti, dan bahkan sebagai pembentuk sikap dan nilai. Oleh karena fungsinya sebagai sarana pendidikan masyarakat itulah maka pengaturannya perlu memperhitungkan hal ini. Dengan kata lain film tidak dapat dilihat sebagai semata-mata mata dagangan. Kedudukan perfilman kurang lebih sama dengan perbukuan.

Sambutan untuk Grand Final Festival
BINTANGNYA BINTANG CILIK
diselenggarakan oleh PT La Vania
Jakarta, 11 April 1994

Masa kecil sebagai anak adalah masa yang umumnya membekas sepanjang hidup. Apabila ia menyenangkan ia akan sering dikenang, tetapi jika ia tidak menyenangkan maka ia pun akan senantiasa dilupa-lupakan. Lagu-lagu yang kita pelajari dan nyanyikan di waktu kecil pun seringkali lebih teringat daripada sekian banyak lagu-lagu lain yang kita pelajari sesudah dewasa. Maka, adalah tugas para orangtua, para guru, dan para pembimbing anak pada umumnya untuk memilihkan lagu-lagu yang tepat untuk bekal kenangan bagi sang anak di kemudian hari. Lagu-lagu yang dipelajari semasa usia anak, pun tidak hanya berguna sebagai bekal untuk dikenang belaka, melainkan lebih penting lagi lagu-lagu tersebut membantu menanamkan nilai-nilai kehidupan pada usia dini, yang akan menjadi landasan bagi kehidupan selanjutnya.

Sebagai pertanda bahwa masyarakat kita sekarang ini masih cukup sehat adalah terungkapnya beberapa pernyataan keprihatinan atas gejala umum yang dewasa ini melanda dunia nyanyi anak-anak. Gejala yang memprihatinkan itu adalah ditampilkannya anak-anak di atas pentas untuk menyanyikan lagu-lagu yang seringkali lebih sesuai bagi orang dewasa, dan pula anak-anak tersebut ditampilkan dengan mengenakan kostum serba glamur mengikuti kaidah-kaidah showbiz bagi orang dewasa. Belum lagi lenggang-lenggoknya yang tidak menggambarkan kewajaran tingkah laku anak-anak. Dalam kesempatan ini kita menyaksikan tindakan nyata yang dilakukan di bawah pimpinan Ibu Tien Banowati, yang dilandasi oleh keprihatinan tersebut di atas.

Dalam Festival Bintangnya Bintang Cilik ini, anak-anak hendak dikembalikan kepada harkatnya sebagai anak. Lagu-lagu yang dipilihkan adalah lagu-lagu anak-anak yang diciptakan oleh tokoh-tokoh pencipta yang juga pendidik seperti Ibu Sud, A. T. Mahmud, Ibu Fat, Pak dan Bu Kasur, L. Manik, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut adalah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Daya eksplorasi untuk mengetahui rahasia-rahasia alam, daya emosi untuk mengembangkan sifat kasih

sayang, daya kesadaran untuk membenarkan kejujuran, adalah potensi-potensi pada anak yang harus dikembangkan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara bermain dan berkesenian.

Bernyanyi adalah sebuah pengalaman berekspresi yang menyenangkan. Apalagi kalau dari awal sang anak sudah mendapat bimbingan untuk mengeluarkan suara dengan benar, dan mengembangkan sensitifitasnya dalam memperbedakan nada-nada, maka ia akan menjadi manusia yang lebih kaya dalam pengalaman. Segi pengalaman menemukan keindahan inilah yang sebenarnya jauh lebih penting daripada penampilan diri di depan umum. Meskipun pengalaman tampil di depan umum pun amat penting untuk mengembangkan kekuatan kepercayaan diri, namun sebaiknya hal itu tidak dijadikan tujuan akhir. Bagi anak, semua usaha haruslah berfungsi pendidikan, yaitu pendidikan untuk mempersiapkannya untuk berperan secara wajar di dalam dunia orang dewasa di kemudian hari.

Ibu Tien Banowati dengan PT La Vania-nya sudah berbuat banyak untuk mengisi kekosongan dalam dunia anak ini. Semoga usaha yang sekarang dilaksanakan ini membawa hasil yang sebaik-baiknya, yang bermanfaat bagi dunia nyanyian anak pada umumnya. Untuk selanjutnya, harapan kami sangat besar pula agar sisi lain dari usaha pembinaan nyanyian anak ini digalakkan pula, yaitu untuk menghidupkan dunia nyanyi bagi anak-anak dalam lingkungannya yang wajar, yang sehari-hari, dan bukan hanya di atas pentas yang penuh kilau sorotan lampu. Lebih jauh lagi, alangkah baiknya apabila diperhatikan pula khasanah permainan dan nyanyian anak dari berbagai kebudayaan daerah. Pemeliharaan dan penyebar-luasannya dapat sekaligus dijadikan kesempatan untuk membiasakan anak-anak kenal akan berbagai ragam pakaian daerah. Bukankah kita perlu merisaukan pula bahwa gadis-gadis dan pemuda-pemuda kita semakin tidak tahu bagaimana caranya mengenakan kain ataupun sarung dengan enak dan bagus? Semakin terlambat kita memperbaiki situasi ini, maka akan semakin terasing pula bangsa kita dari khasanah budayanya, yang sebenarnya justru memberikan salah satu kekuatan jatidirinya.

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
Pada Acara Pembukaan Seminar Pengkajian
Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka
Tanggal 15 April 1994 di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Saudara Ketua Panitia Seminar,

Para undangan, dan para peserta Seminar yang berbahagia.

Pertama-tama kami ucapkan terima kasih atas pemberian kesempatan kepada kami untuk menyambut diselenggarakannya kegiatan Seminar *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* ini.

Kedua, kami ucapkan selamat dan penghargaan kepada pemrakarsa dan penyelenggara seminar ini, yaitu Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta bersama Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta, atas terselenggaranya seminar ini. Mudah-mudahan kegiatan ini akan berlangsung dengan semarak dan membuahkan berbagai manfaat.

Saudara-saudara yang kami hormati,

Di dalam UUD 1945 pasal 32 telah ditetapkan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional". Selanjutnya dalam GBHN 1993 antara lain digariskan bahwa: "Pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati-diri dan kepribadian bangsa". Dengan demikian maka kegiatan Seminar Ha-Na-Ca-Ra-Ka ini selaras dengan tujuan yang dicantumkan dalam GBHN 1993 tersebut, dan diharapkan menghasilkan rumusan sebagai bahan pembentukan jati-diri bangsa.

Kiranya dalam seminar ini masalah Ha-Na-Ca-Ra-Ka dapat dibahas berbagai seginya, serta dengan memilahkan pula dengan jelas berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk membahasnya. Secara garis besar dapat dibedakan antara pendekatan *empiris* dan pendekatan *spekulatif*. Pendekatan empiris ditandai oleh penggunaan data obyektif yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan pendekatan spekulatif ditandai oleh spekulasi atau argumentasi yang semata-mata bersandar kepada tipe

penalaran tertentu, dan tidak selalu membutuhkan pembuktian. Kesadaran akan adanya dua pendekatan ini amat penting, karena tanpa itu pemahaman kita akan hal-hal yang kita bahas tidak akan pernah menjadi jernih dan gamblang.

Dengan pendekatan empiris antara lain orang dapat melakukan pengkajian palaeografi, yang bertujuan antara lain merunut sejarah perkembangan huruf dan sistematika penulisan. Dari kajian-kajian seperti ini dapat diketahui hubungan-hubungan budaya antar masyarakat di masa-masa lalu. Batas-batas kebudayaan pun dapat ditafsirkan dari pola-pola keajegan dalam penggunaan huruf, baik berkenaan dengan bentuk huruf maupun dengan klasifikasi aksara serta cara-cara penggunaannya yang khas. Kajian empiris palaeografis juga dapat ditujukan untuk mencari dasar-dasar pengurutan abjad. Kajian-kajian semacam ini, dengan metode yang dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya dapat ditransformasikan kepada generasi penerus untuk memberikan kesadaran akan kemampuan bangsa kita sendiri untuk menciptakan sarana komunikasi yang efektif.

Pada sisi lain masalah Ha-Na-Ca-Ra-Ka dapat pula dikaji secara spekulatif. Ada dua cara untuk mengerjakan hal ini, yaitu **pertama**, dengan menimba data sastra yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai susunan dan makna **ha-na-ca-ra-ka**, kemudian merekonstruksikan penjelasan-pejelasan tersebut ke dalam suatu kesatuan yang integral. Cara **kedua** adalah melakukan spekulasi murni, yaitu dengan penalaran yang ditetapkan sendiri, dengan argumen yang diyakini sendiri, mengajukan suatu penjelasan mengenai makna-makna yang terkandung di dalam **ha-na-ca-ra-ka** tersebut. Makna-makna yang dapat diberikan dalam rangka pembahasan spekulatif itu dapat diacukan kepada nilai-nilai dan konsep-konsep etika, atau dapat pula diacukan kepada nilai-nilai dan konsep-konsep spiritual.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Pembukaan Pameran Hasil Melukis Bersama Lingkungan Laut:
"BIAS BAHARI '94"
Diselenggarakan dalam rangka HUT Pasar Seni Jaya Ancol ke-19
Jakarta, 15 April 1994

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pada kesempatan yang baik ini pertama-tama saya ingin menyampaikan Selamat Ulang Tahun yang ke-19 pada Pasar Seni Jaya Ancol. Perjalanan selama sembilan belas tahun dalam mempertahankan keberadaan Pasar seni di sini tentunya bukan suatu hal yang mudah. Hal ini hanya dapat terlaksana karena adanya suatu kerjasama yang baik antara para aparat Pemerintah Daerah setempat dan juga pengelola PT. Jaya Ancol dengan para seniman yang tergabung dalam Pasar Seni Jaya Ancol.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengajak Saudara-saudara untuk mengingat kembali bahwa pada dasarnya terdapat dua aspek penting dalam kegiatan berkesenian, yaitu **pertama,** bahwa kegiatan berkesenian dapat mengandung hasil dari suatu **perenungan pribadi**, dan **kedua**, kegiatan kesenian pun dapat juga memerlukan suatu **kebersamaan** di antara sejumlah individu. Suatu karya seni dapat semata-mata, dari awal hingga akhir, merupakan kerja individual seorang seniman. Namun di samping itu terdapat pula karya-karya seni yang memerlukan kerja tim. Tim ini dapat terdiri dari seniman-seniman sebidang, dapat pula terdiri dari seniman-seniman dari berbagai bidang. yang terakhir inilah yang kini banyak disebut sebagai kesenian *multi-media.*

Di samping kebersamaan di antara para seniman tersebut, dapat pula terjadi suatu kebersamaan antara para seniman dan pihak-pihak awam yang menjadi penikmatnya. Bentuk-bentuk penyajian tertentu mengupayakan terjadinya interaksi antara pemain dan penonton. Dalam hal ini yang dituju adalah terciptanya suatu situasi sedemikian rupa sehingga terjadi komunikasi di antara semua pihak yang terlibat dalam peristiwa seni yang bersangkutan. Penyajian seperti itulah yang disebut sebagai *happening.*

Dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan itu maka

terlihat bahwa suatu kegiatan seni sebenarnya dapat merupakan cara yang efektif untuk menghayati suatu kebersamaan. Sebagaimana yang sedang berlangsung dalam kaitan dengan kesempatan pameran kali ini --- melukis bersama mengenai lingkungan hidup --- dapat digolongkan sebagai atau dijadikan suatu kegiatan *"community art"* yang maksudnya adalah melalui kegiatan seni, warga suatu komuniti diajak untuk menghayati kebersamaan. Saya berharap dalam kesempatan ini diharapkan komunikasi intim kejiwaan pelukis dengan alam sekitarnya yang dituangkan di atas kanvas diharapkan dapat memberikan dorongan bagi yang menyaksikannya untuk turut merasa perlu lebih memperhatikan lingkungan alam sekitar, yang akhir-akhir ini begitu membutuhkan perhatian dari kita semua.

Seni sendiri dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena secara sadar atau tidak, kita selalu bersentuhan hal yang berkaitan dengan rasa artistik - estetik, baik di lingkungan rumah, kerja, maupun alam bahkan juga dalam menjalankan kehidupan beragama.

Semoga melalui kegiatan seni semacam ini, yang berlangsung setiap tahun di Pasar Seni Jaya Ancol, masyarakat --- khususnya warga Jakarta --- dapat memiliki apresiasi yang lebih baik lagi terhadap kesenian pada masa-masa yang akan datang. Selain itu diharapkan juga kita bersama dapat lebih memahami lagi fungsi seni dalam kehidupan sehari-hari.

Saya berharap semoga Pasar Seni Ancol dapat tetap menjaga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dan mendukung program-program pemerintah sesuai dengan kemampuan para senimannya di bidangnya masing-masing. Selain itu kerjasama dengan berbagai pihak perlu terus ditingkatkan agar satu sama lain dapat saling mendukung dalam rangka menghasilkan ide-ide yang berdampak positif untuk masyarakat luas.

Akhir kata saya mengucapkan selamat kepada Panitia yang telah mempersiapkan Pameran Seni ini dan **Selamat Ulang Tahun untuk Pasar Seni Jaya Ancol.**

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

Address for the opening of the exhibition
CONTEMPORARY MEXICAN ARCHITECTURE
Jakarta Design Center, May 6th, 1994

Excellencies, Ladies, and Gentlemen,

It is a great pleasure for me to have the opportunity to open this rare exhibition of Contemporary Mexican Architecture. We, the people of Indonesia have but a little knowledge of the culture of Mexico in general, due to the very limited exposure to it. Therefore we warmly welcome this exhibition held by the Embassy of Mexico, because this exhibition will surely help us to fill in the gaps in our awareness.

Mexico and Indonesia have a similarity in their cultural configuration. Both nations, aside from being united as one nation with a newly build national culture, contain as well an 'ethnic' cultural diversity. The Indonesian motto Bhinneka Tunggal Ika, which means "diverse and yet united", could very well apply to the Mexican context. Thus, both nations face the same problem of nation formation within the context of a cultural plurality. The divese 'ethnic' cultures could take the role of sources for reference, sources of inspiration, and also of giving a sense of being culturally rooted to the people of the whole nation.

In the meantime, newly adopted ideas from the modern world have concurrently become part of the dominant basic elements that form the national culture. Modern scientific system, modern economic system, modern educational system, modern communication system, as well as modern technology, can be mentioned as examples of the adopted ideas from the ever expanding modern world, that claim more and more to be universal. Nevertheless, it is a fact too that part of the modern civilization adopted has in each country been adapted to the specific national need, and the national character.

In the field of architecture, there must be an underllying basic technology concerning building engineering that must be universally valid. But on the other side, more characteristic to architecture, there is the art and faculty of designing. Achitectural design is a field for the expression of character. First of all, what is used to be called 'high level architectural

design' (as opposed to 'the vernacular') is an experession of the **individual** characeter of the architect. A strong minded individual may also bring about the emergence of a school of its own. On the other hand, however, there might also be a development of a style that become then the characteristics of a nation. These characteristics may have been developped out of the study and adoption of certain ethnic architectural ideas that exist within the respective nations. It is a challenge in itself for architects, to contribute their talents to the building of a national identity while at the same time competing in the international forum.

I would like to dedicate these notes to the talented architects of Mexico, especially those participating in this exhibition. May their work inspire their colleagues in Indonesia, whom actually aspire for the same ideals, and struggle within the same sphere of problems.
May I congratulate, and thank, the Embassy of Mexico for this fine exhibition. With these words this exhibition of Contemporary Architecture of Mexico is declared opened.

EDI SEDYAWATI
Director General for Culture

Opening address
SPAFA Workshop on Documentary Film/video making on Performing Arts in Southeast Asia
Jakarta, July 1st, 1994

Distinguished guests, SPAFA representatives of the headquarter and the Indonesian side, the rector of the Jakarta Institute of the Arts, lecturers and tutors, participants, the chairman and all the members of the organizing committee, ladies and gentlemen.

Allow me first of all to thank you for your presence. A special address of gratitude I would like to express to the SEAMEO Project on Archaeology and Fine Arts (SPAFA) that has offered Indonesia the task and responsibility to organize this workshop on film and video making of performing arts. This is the first workshop of its kind to be organized by SPAFA. The choice of Indonesia to host this workshop has been taken by the Indonesian working committee as a trust in their capability to handle it.

It was then on purpose that we choose an educational body, the Jakarta Institute for the Arts (Institut Kesenian Jakarta - IKJ), as the venue for this workshop. There are many other more agreeable and fine places in Jakarta or Indonesia where studios with audio-visual equipments are available. However, we decided to hold the workshop at the Jakarta Institute for the Arts, hoping for the advantage of a learning and studying atmosphere. The Film and Video study program in this institute is the first and the most experienced one in Indonesia. Within this institute there has always been a close cooperation between students and lecturers from the different fields of study: cinematography, performing arts, and the visual arts. For the consent of the Rector of the Jakarta Institute for the Arts to use her campus as a base camp for the activities that is about to begin, I would like to express our deepest gratitude.

It has to be acknowledged, however, that the equipments to be used in this workshop will not be of the ultra modern ones of the latest development in the world. Anyhow, we may be sure that those will meet the standard qualification. Coping with the latest technological develop-

ment is a problem in itself, on which I hope it will be touched upon during this workshop.

As a last remark, may I draw your attention to the fact that the performing arts is ever undergoing a two ways process. In the one hand there are art forms that tend to become obsolete and fall into neglection by the majority of people within a society. In this case safeguarging actions are needed. On the other hand, performing artists are always creating something from time to time, and often resulting in the birth of new forms of arts. In this case documenting the process and the outcome of a creative work is a need for the sake of study and understanding.

Last but not least I would thank Mr. F.X. Sutopo and all the members of the organizing committee for organizing this workshop. With all my best wishes, I declare this SPAFA Worshop on Documentary Film/ Video Making on Performing Arts in Southeast Asia officially opened.

EDI SEDYAWATI
Director General for Culture
Department of Education and Culture, Indonesia

Sambutan untuk
Pameran Tunggal Instalasi F.X. Harsono: "SUARA"
Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jakarta, 22 - 29 Juli 1994

Karya instalasi seperti yang dipamerkan oleh F.X. Harsono kali ini memang menjadi sangat diminati oleh banyak seniman seni rupa pada waktu ini. Daya rangsang yang terdapat dalam media dan proses ini bagi si seniman adalah bahwa dengan cara ini keterbatasan-keterbatasan lama dapat terlampaui. Seni lukis-saja, seni grafis-saja, seni tekstil-saja, ataupun seni patung-saja oleh segolongan seniman dirasakan sebagai kungkungan, karena dengan demikian ia harus membatasi diri pada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada media itu masing-masing. Maka mereka pun melangkah ke luar, memperluas medan garapan ke tata-ruang riil. Unsur-unsur kerupaan, atau komponen-komponen yang ditata dalam ruang riil itu dapat berupa karya-karya dengan teknik-teknik seni rupa konvensional yang sudah ada, tetapi juga dapat berupa barang-barang sehari-hari. Apabila dalam seni instalasi itu disertakan juga unsur-unsur suara dan gerak, maka jadilah ia seni multi-media. Seperti tidak habis-habisnya para seniman mencari cara-cara baru, bahan-bahan baru, dalam menghadirkan karya mereka. Pencarian dan percobaan itu sendiri adalah pertanda dari kehidupan.

Dalam seni rupa dengan media yang konvensional, yaitu lukis-grafis-tekstil-patung, kesan dan pesan harus dikemas dalam ruang yang terbatas. Kadang-kadang karya-karya konvensional itu hendak bicara juga tentang ruang. Namun ruang itu tak bisa lain harus dihadirkan melalui kekuatan menuangkan imajinasi dan menggarap ilusi. Berbeda dengan itu, sebaliknya, seni instalasi boleh dikatakan tak mengenal batasan ruang. Bahkan ruang itu sendiri lah yang menjadi bahan pokok. Ruang riil yang dikemas menghasilkan ruang binaan yang aktual, di mana orang yang hadir bisa berada dalam kesatuan ruang dengan instalasi tersebut.

Suatu aspek lain dari karya-karya yang dipamerkan F.X. Harsono ini adalah muatan kritik sosialnya. Sebagai seorang yang berpikir, sebagai seorang yang peduli, ia mempertanyakan hakekat dari pranata-pranata kemasyarakatan tertentu. Ia merekam "suara"-nya sendiri, dan menyiarkannya. Yang disuarakannya adalah tanggapan atas keadaan-

keadaan dalam masyarakat, di mana yang lemah kurang dapat bersuara, dan ia mencoba untuk berpihak kepada mereka. Hak untuk bersuara sudah digunakan sebaik-baiknya oleh F.X. Harsono, seorang seniman yang sudah muncul sebagai "kekuatan". Untuk kita yang menonton, marilah kita simak, adakah "suara kuat" dari seniman ini benar-benar mewakili mereka yang dalam itikad dibelanya? Dalam menggunakan haknya untuk bersuara itu, adakah juga ia telah menggunakan baik-baik hak dan kewajibannya untuk mendengar dari berbagai sumber bunyi?

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

Laporan penyelenggara
SARASEHAN INDUSTRI KULTURAL
dalam rangka *Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan*
Jakarta, 8 - 9 Agustus 1994

Yang kami muliakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ing, Wardiman Djojonegoro,

Yang kami hormati Ketua Kelompok Kerja DASAWARSA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN, Prof. Dr. Makaminan Makagiansar,

Para undangan serta para peserta sarasehan yang kami hormati,

Assalaamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh,

Marilah kita panjatkan puji dan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rakhmat dan karunianya sehingga kita dapat berkumpul dalam pertemuan ini dalam keadaan sehat dan bahagia.

Selanjutnya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu-ibu dan Bapak-bapak sekalian atas kesediaannya hadir dalam **Sarasehan Industri Kultural** yang sebentar lagi Insya 'Allah akan dibuka oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Industri Kultural adalah salah satu pokok perhatian UNESCO. Dalam perumusan permasalahan yang dikemukakan oleh badan dunia ini dalam brosurnya yang berjudul **Cultural Industries : A Challenge for The Future of Culture** (1982) dinyatakan antara lain adanya suatu keniscayaan bahwa dalam dunia industri kultural itu "kualitas tanggung yang menyenangkan seringkali lebih dikehendaki daripada bakat kreatif yang murni". Dinyatakan juga bahwa dalam lingkup antarbangsa tampak seolah-olah negara-negara industri maju merupakan pihak yang memproduksikan pesan-pesan, sedangkan negara-negara berkembang tinggal bertugas sebagai penerima. Duabelas tahun sesudah buku kecil itu terbit, identifikasi keadaan itu ternyata masih relevan dengan situasi industri budaya kita di Indonesia. Inilah yang membawa kita kepada pokok bahasan sarasehan

ini. Pendorongan perkembangan industri budaya memang merupakan salah satu program Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan di Indonesia.

Tujuan dari penyelenggaraan sarasehan ini adalah :

(1) Penyamaan persepsi tentang industi budaya dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional;

(2) Peningkatan wawasan masyarakat tentang industri budaya ;

(3) Identifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan industri budaya di Indonesia ;

(4) Penjaringan masukan untuk bahan penyusunan kebijaksanaan industri budaya dan pembinaan serta pengembangan kebudayaan.

Adapun rumusan hasil serasehan yang diharapkan akan terdiri dari dua hal, yaitu gambaran keadaan industri kultural di Indonesia pada waktu ini, dan kemungkinan-kemungkinan untuk tindakan dan pengembangan di masa datang.

Sarasehan ini mengambil tema "Industri Kultural dan Ketahanan Budaya", yang dijabarkan ke dalam 4 topik dan 9 sub-topik. Topik/Sub-topik beserta pemrasaran, pembanding, dan moderatornya adalah sebagai berikut.

A. Konsepsi dan Latar Belakang Industri Budaya :

Prof. Dr. M. Makagiansar ; (tanpa pembanding); Prof. Drs. Soedomo, MA.

B. Industri Kultural dan Era Globalisasi ;

1. "Kebijaksanaan dan Perencanaan Komunikasi Nasional dalam Menghadapi Era Globalisasi": Dr. Alwi Dahlan; Drs. Subrata H. Boediardjo.;

2. "Media Elektronika dalam menghadapi Terpaan Informasi Mancanegara dan Strategi Penanganannya";
   Drs. Ishadi SK, Msc; dra. Yanti B. Sugarda; Ny. Ani Sumadi.

3. "Media Cetak sebagai Wahana Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan";

   Dr. Janner Sinaga; Drs. Alfons Taryadi; Ny. A.R. Tahir.

C. Industri budaya dan Identiras Bangsa.

1. "Industri budaya dan wawasan Nasional". dr. Wahjoetomo ; Ilen Surianegara; Dra. Pia Alisjahbana
2. "Industri Kultural dan Perlindungan Hak Cipta di Indonesia" : Ir. Nico Kansil; Drs. Chandra Darusman; Supyan, SH.
3. "Menghadapi Derasnya Produksi Industri Budaya Luar Negeri"; Prof. Dr. Edi Sedyawati; Dr. Eduard Depari ; Drs. Sudaryanto.

D. Industri Kultural dan Fenomena Budaya.

1. "Industri Kultural, Sebuah Fenomena Budaya" :

   Dr. Andre Hardjana; Prof. Dr. I Made Bandem; Dr. Anhar Gonggong.

2. "Dampak Masuknya Budaya Asing sebagai Konsekuensi Keterbukaan terhadap Industri Budaya";

   Prof. Dr. Astrid S. Susanto; Dr. Toety heraty Noerhadi; H. Boediardjo.

Para peserta sarasehan ini terdiri dari para pakar dan praktisi industri budaya, para anggota Kelompok Kerja dari Panitia Nasional Dasawarsa Pengembangan kebudayaan di Indonesia, serta para pejabat instansi terkait, seperti dari Departemen Perdagangan, Kehakiman, dan lain-lain. Jumlah yang direncanakan 90 orang dan yang hadir pagi ini 56 orang.

Diharapkan bahwa sarasehan ini selanjutnya dapat menggerakkan berbagai pihak untuk melakukan pengkajian-pengkajian yang lebih mendalam, dan tindakan-tindakan baru yang lebih menguntungkan, baik dilihat dari segi ekonomi maupun dari segi pewujudan jatidiri bangsa.

Demikianlah laporan kami. Selanjutnya, kami mohon kesediaan dan perkenan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan sambutan pengarahan, serta kemudian secara resmi membuka Sarasehan Industri Budaya ini.

Terima kasih atas perhatian ibu-ibu dan Bapak-bapak sekalian.

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan/
Ketua Sekretariat Panitia Nasional Dasabud

Sambutan untuk pembukaan Simposium Internasional
KAJIAN BUDAYA AUSTRONESIA I"
Denpasar, 14 Agustus 1994

Yth. Gubernur KDh. I Propinsi Bali,
Yth. Rektor Universitas Udayana,
Yth. Ibu-ibu, Bapak-bapak, dan Saudara-saudara sekalian.

Adalah suatu kebahagiaan tersendiri bagi kami bahwa kami diberi kesempatan untuk membuka simposium internasional ini. Kegiatan ini sangat berarti dilihat dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari segi penggalakan perhatian masyarakat kepada kajian budaya Austronesia.

Prakarsa untuk menyelenggarakan simposium internasional ini patutlah dipuji karena dua hal. **Pertama,** dengan kegiatan ini nyatalah bahwa kita menghargai seorang ilmuwan yang telah berjasa. Dalam hal ini ilmuwan tersebut adalah H.N. van der Tuuk, yang telah merintis studi filologi dalam arti luas, yang disertai pula dengan pembentukan koleksi naskah-naskah yang kemudian menjadi terkenal di antara ahli filologi mengenai Indonesia. Karya monumentalnya berupa empat jilid tebal **Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek** sampai sekarang tetap berharga untuk digunakan oleh para ahli filologi Jawa Kuna atau Bali, meskipun kamus baru Jawa Kuna-Inggris yang komprehensif telah diterbitkan oleh P.J. Zoetmulder. Keabadian nama H.M. van der Tuuk juga dirasakan khususnya di kalangan para ahli bahasa, karena dialah yang 'menemukan' hukum perubahan bunyi r-d-l dan r-g-h.

Keutamaan **Kedua** dari simposium ini adalah bahwa untuk ini diambil pokok bahasan "Kebudayaan Austronesia" yang sebenarnya sangat penting tetapi pada waktu ini belum cukup mendapat perhatian dari para ilmuwan Indonesia. Pembahasan tentang kebudayaan Austronesia sudah barang tentu meliputi berbagai bidang khusus Humaniora, seperti Ilmu Bahasa, Ilmu Kesusasteraan, Arkeologi, Antropologi, Sejarah, Hukum, Kesenian, dan sebagainya.

Pentingnya kajian mengenai kebudayaan Austronesia adalah bahwa pemahaman kita mengenai kebudayaan Austronesia akan merupakan suatu

sumbangan yang berarti akan jatidiri bangsa kita yang paling dasar. Kebudayaan Austronesia yang "asli" adalah kebudayaan Austronesia yang dibentuk di masa prasejarah di berbagai daerah. Dengan sendirinya, melalui masa pertumbuhannya terjadi variasi kebudayaan, sebagai fungsi dari keterpisahan geografis dan nuansa-nuansa perbedaan lingkungan. Namun, kekerabatan budaya tetap tampak misalnya, dan yang paling jelas, pada kekerabatan bahasa. Dengan mengenal dasar-dasar kebudayaan Austronesia ini kita berharap dapat lebih memahami bagaimana dengan kebudayaan dasar ini bangsa kita kemudian mampu melintasi perjalanan sejarah budayanya yang panjang, melewati berbagai proses akulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan asing. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penggalakan kajian mengenai budaya Austronesia merupakan upaya yang strategis untuk membangun jatidiri bangsa.

Dengan kajian kebudayaan Austronesia ini kita dapat lebih "mempunyai bekal" untuk saling mengerti dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa serumpun di kawasan Asia-Pasifik. Namun kesadaran itu hendaklah tidak membuat kita menjadi berwawasan sempit dan terjerumus ke dalam solidaritas kebangsaan yang picik. Perlu disadari bahwa sepanjang perkembangan sejarah masing-masing, berbagai 'segmen' Austronesia itu telah pula membangun jatidirinya masing-masing pula.

Dengan sepatah dua patah kata ini, kami sambut dengan penuh penghargaan simposium Internasional **"Kajian Budaya Austronesia I.** Semoga banyak manfaat yang dihasilkan oleh simposium ini, dan semoga simposium yang pertama ini kelak akan dapat diikuti oleh yang kedua dan seterusnya. Dengan ini pula, izinkan kami menyatakan simposium ini dimulai.

a.n. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
Direktur Jenderal Kebudayaan,

EDI SEDYAWATI

Sambutan pembukaan untuk pameran
CONFESS AND CONCEAL
Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud
Jakarta, 7 September 1994
Kerjasama Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan Kedutaan Besar Australia

Your excellency the Minister for Health, The Arts, and Fair Trading of Western Australia, Mr. Peter Foss MLC,
Mr. Tony Hely, Charge d'Afairs of the Australian Embassy,
Excellencies, distinguished artists and art experts, Ladies and Gentlemen,

It is a great honour for me to be asked to open this remarkable exhibition. What makes this exhibition remarkable is not just the fact that this exhibition has a multinationality of artists within it, but more importantly, is that the works of art exhibited here aims at a deep exploration into the self.

The self in the ever changing modern world has always been in a dialogue with the self as a bearer of traditions, of cultural values. Allow me now to quote what the Chairman of the Board of Partners, Mr. Ian F. Hutchinson has put in the catalogue of this exhibition. He said, that "finding the best solution means looking beyond traditional approaches and thinking creatively". As for the field of art, let me quote Mr Terence Maloon, the Chairperson of the International Promotion Committee/ Australia Council:

". . . over the years art has actually changed the way people see and think; and the more respectful and sensitive we have become toward our art and what it is doing and saying the more aware we have become ofits power to change us.

. . . The Art Gallery of Western Australia is to be congratulated on this contribution towards advancing the cultural, educational and social links between Australia and our immediate neighbours in Indonesia, Singapore, Malaysia and Thailand, and fostering *other ways of seeing and thinking* which, we can be in no doubt, reflect the way our society, culture, education and trade are re-orienting Australia's future".

I share him in congratulating the Art Gallery of Western Australia, and in the present exhibition of course also the Australian Embassy, that has brought this collection of inspiring works of art to the Indonesian public.

Different styles of art, diferent approaches to art, different aims and goals related to art have been familiarized to the Indonesian audience. Cultural expressions have been appreciated in many different ways. On the two extremes of the varieties, we have on the one hand the appreciation of art as an individual feat of creativity, while on the other hand works of art are appreciated as specific renderings of a common cultural identity.

Our experience in living within a multi-cultural unity has given most of us an awareness of the existence of other cultures on a horizontal plane. With this awareness and sensitivity, I do hope that the Indonesian audience will welcome this exhibition warmly, appreciate it, and be inspired by it. Insya Allah.

Congratulating all the artists and art experts involved in constructing this exhibition, allow me now declare this exhibition opened.

Thank you for your kind attention.

EDI SEDYAWATI
Director General for Culture
Department of Education and Culture

Address for the Performance of Rabindranath Tagore's Drama *"Chitrangada"*, organized by the Embassy of India at Erasmus Huis Jakarta, 11 September 1994

Your Excellency The Ambassador of India,
Excellencies, Distinguished Ladies and Gentlemen,

First of all may I thank the Embassy of India for giving a chance to the Indonesian audience to see the staged literary work of Tagore, which is to be performed soon. A fact worth appreciated concerning this performance is that part of the rehearsals were done in Jakarta because some participants live here. Cultural performances like this one are concrete vehicles for mutual understanding among people. People understand each other through mutual awareness of the other perty's views, concepts of truth, as well as aesthetic merits.

This poetical drama of Tagore, "Chitrangada", has its unige charm: it has the strength of classical literature, and yet at the same time aspires for a modern idea, namely the idea of allocating equal rights for women vis a vis men. Chitrangada is the symbol of the potentials of women so far latent and undeveloped. Tagore, who lived tens of years ago, had foreseen this potential, later being actuated by the emergence of women as leaders in Asian countries, with Indira Gandhi being the most important example.

Indonesians have been familiar with loan words from Sanskrit, adopted and adapted through all the centuries gone by. However, cultural historians are also aware that other languages from India would very likely had certain impacts too on the languages in Indonesia. It could for instance be mentioned that there are historical evidences on the ancient relationships of different parts of Indonesia with many cultural of political centers in India, among others Tamil Nadu, Orissa, and Bengal. Local Indian languages from those parts of India must also have had some influence on the vocabulary of the respective languages in Indonesia. Therefore, we are anxcious with expectation to cath some Bengali words from tagore's poetic work, that might be familiar to our ears.

For the language experts, it must be very interesting to scrutiny whether a certain word was tranferred from India to Indonesia (as is usually, but uncritically, considered as the normal thing to happen in the past), or it can also be, that words did 'travel' also from Indonesia to India.

Hinduism, and all the mythological figures related to it have always been familiar to most Indonesians. Even the heroes of the **Mahabarata** and **Ramayana**, after being adapted into Indonesian versions, were, and always are very dear to the people of Indonesia through the agency of dramatic performances. A great amount of side stories from both epics have been created in Indonesia. Those new stories are found in the form of literary as well as dramatical expressions. Similar to what happened in India itself, in Indonesia, likewise, we could always distinguish the high level artists from the folk artists who are mostly anonymous ones. Either in the Indian or in the Indonesian context, there is a distinction between the great and the little tradition. In India we have Sanskrit literature as the substance *par excellence* of that great tradition, while in Indonesia we have, from the ancient times, the Old javanese literature, that somehow, for certain aspects, has some relationship with Sankrit literature.

We are now about to see, listen, and appreciate the work of a great poet from India, who once happened to visit Java. Tagore represent the great tradition of the modern times. As a bearer of a great tradition, of which we Indonesians, partly share, he must have been receptive of the classical literary sources. Nevertheless, as a man facing the further developments of the modern age, he must have some important message for us, still relevant to date. Let us listen and see carefully.

EDY SEDYAWATI
Director General for Culture

opening address
Seminar and Exhibition: *INDONESIAN AND OTHER ASIAN TEXTILE, ACOMMON HERITAGE,*
held by The National Museum
Jakarta, September 12th - 14th, 1994

Your Excellencies,
Distinguished Ladies and Gentlemen,

Allow me first to welcome all the participants of the international seminar and exhibition on "Indonesian and other Asian textiles", which is to take place from the 12th to the 14th of September 1994. Scholars from abroad and from Indonesia itself have asembled here to deliberate on the many problems concerning traditional textiles. It is an honour and a great pleasure for me to meet you here, and to declare the seminar and exhibition opened in due time.

May I also thank all of you, honourable ladies and gentlemen, for your participation, which is evidently motivated by a sincere interest in the scientific as well as culture problems related to traditional textile. For those who have lent their textile collection for the exhibition goes my sincerest appreciation. I would like to thank also all the members of the steering committee for their ideas that have culminated in the structure of this activity. To the Chairperson of the organizing committee, who is at the same time the director of the National Museum, and all the members of the committee, who have worked so hard, I would like to extend my congratulations on the success to make this seminar and exhibition happen in a properly organized way.

May I now go into the substance of the seminar. On surveying the titles of papers submitted, I tend to suggest to see the whole subject on traditional textiles as being classified into several problem areas. Namely, the specific areas may concern problems that are :

(a) technological;
(b) economical;

(c) aesthetic and symbolical;
(d) interplays between a and b, a and c, b and c, or a-b-c.

Whithin this classification, there might also be different approaches. One study may use a holistic approach, while other are more specialized on one aspect only, but deeply explored.

We may also see that within the range of topics presented, there are an underlying differentiation of types of study.

The variety of types of study are those that are;
(1) descriptive, structural;
(2) historical, processual;
(3) theory construction;
(4) prognostic.

Traditional textile, indeed, is as such a cultural heritage of its respective people. As something embedded within a culture for centuries, it has mostly been developed in such a way that it is tightly related to the social structure as well as the symbolic systems within that culture. However, since we are now living in an age characterized by worldwide communication and economic networking, we are challenged to be more aware about the problems at hand, especially concerning traditional textile. With al those globalizing tendencies, traditional textile, as also the whole traditional cultures, is faced with a problem of survival. Will it survive as an element intact within an integrated cultural fabric, or will it have to be prepared for modifications and functional changes, to cope with the ever expanding inter-cultural networkings. The solutions must be different for different cases. Nevertheless, whatever the case may be, a strong basis for decision making should first be founded. That basis comprises the right understanding of the subject matter, that is the whats and whys of traditional textile, that can only be substantiated by thorough studies, such as those to be presented in this seminar.

With these remarks, and a handful of hopes that the seminar and exhibition will give all of us gratifying results, may I now declare the seminar and exhibition officially opened.

EDI SEDYAWATI
Director General for Culture
Department of Education and Culture

Sambutan pembukaan
Oleh DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
mewakili MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
pada upacara peresmian/pembukaan
FESTIVAL TARI NUSANTARA TINGKAT NASIONAL 1994
di Taman Ismail Marzuki, Jakarta 27 September 1994*)

Hadirin Yang Terhormat,

Perkenankan saya mengawali sepatah-dua kata saya ini dengan menyatakan sambutan dan penghargaan atas terselenggaranya Festival Tari Nasional yang dalam kesempatan ini akan segera diresmikan pembukaannya. Kepada seluruh peserta festival dari keduapuluh tujuh propinsi di Indonesia ini saya sampaikan ucapan selamat berfestival. Kesempatan bertemu dalam suatu forum seperti ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk saling berkenalan dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagaimana kita semua tahu, kebudayaan daerah kita di Indonesia ini amat beraneka ragam. Bahkan di dalam satu propinsi seringkali terdapat pula keanekaan budaya tersebut. Masing-masing kebudayaan ditandai oleh kekhasan dari unsur-unsur budayanya, dengan yang biasanya paling mencolok di antaranya adalah unsur-unsur : bahasa, arsitektur, kesenian, busana, dan upacara-upacara adatnya. Seni tari adalah salah satu unsur yang lebih kecil lagi, bagian dari kesenian, yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan itu dari daerah ke daerah.

Dalam kebanyakan tradisi kesenian di Indonesia, kaidah-kaidah seni tari itu sangat erat terkait dengan kaidah-kaidah berbagai unsur seni lain, seperti musik dan seni rupa. Oleh karena itu untuk dapat memahami tari tersebut dengan tepat diperlukan juga pemahaman tentang seni musik (karawitan) dan seni rupanya. Bahkan, acapkali juga kita dituntut untuk lebih dahulu memahami juga berbagai unsur budaya lain di luar kesenian, seperti pandangan kosmologis, nilai-nilai etika, sistem organisasi sosial, dan sebagainya.

Diharapkan, bahwa penyelenggaraan kegiatan-kegiatan seperti festival ini dapat merupakan salah satu pendorong agar orang melakukan kajian

*) Sambutan tersebut dibacakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

dan pengamatan yang lebih mendalam terhadap khasanah tari di daerah masing-masing. Atas dasar pemahaman yang terbentuk sesudahnya, selanjutnya dapatlah dikemaskan sajian-sajian yang walaupun berbentuk baru tetap memiliki jiwa dan watak dasar dari khasanah tari daerah yang bersangkutan. Tugas ini tentulah tidak mudah dan memerlukan berbagai keahlian. Untuk itu, di satu sisi diperlukan kemahiran penataan tari, atau ilmu koreografi, dan di sisi lain diperlukan pengetahuan budaya yang memadai untuk menangkap jiwa dan watak dasar tersebut di atas.

Kami berharap bahwa karya-karya penataan tari yang disajikan dalam festival ini benar-benar mengambarkan kesungguhan para seniman dan pengelola seni kita untuk menampilkan wajah seni tari Nusantara kita ini dalam wujud yang sebaik-baiknya. Forum festival ini kami harapkan dapat pula berfungsi sebagai ajang komunikasi budaya antar daerah, di mana para peserta dapat saling memperhatikan dan saling peduli akan aspirasi-aspirasi dari daerah-derah di luar daerahnya sendiri. Di samping itu, menyadari bahwa daya tampung gedung ini sangat terbatas untuk memungkinkan masyarakat luas hadir sebanyak-banyaknya di sini untuk menikmati sajian tari-tarian ini, maka saya berharap bahwa sajian-sajian ini nanti akan direkam secara audio-visual dengan sebaik mungkin, dan hasil pendokumentasian itu selanjutnya dapat dikemas menjadi sajian audio-visual yang laik untuk disebar-luaskan melalui berbagai media.

Dengan harapan-harapan itu, serta dengan ucapan selamat kepada semua pihak yang telah memungkinkan acara ini terselenggara, dengan ini saya nyatakan Festival Tari Nusantara Tingkat Nasional ini dengan resmi dimulai.

address for the exhibition
THE LEGACY OF MAJAPAHIT
National Museum of Singapore, 1 Oct 1994 - 27 March 1995

MAJAPAHIT: LEGACY OF THE REGION

The sympathetic determination of the National Museum of Singapore to hold an exhibition on Majapahit is deeply appreciated by us, Indonesians. This exhibition becomes an actual instrument for sharing among both our nations. We share, at present, a more profound understanding of a section of the part that has been significant for both Singaporeans and Indonesians. This section of the past is the period when a kingdom based in East Java flourished from the end of the 13th century to about the end of the 15th century. This kingdom, Majapahit, had Tumasik (the present Temasek in Singapore) as one among the many points of regional networking. What was the character of the networking itself, is still a matter of working hypotheses to be explored and tested through further research projects.

In the history of Indonesia itself, Majapahit has a special place because of its role in constructing new structures in statecraft. These constructions relate mainly to the socio-political and the socio-religious aspects of statecraft.

Indonesia's first attempt at empire building was done during the period preceding Majapahit, namely the Singhasari period. Majapahit was actually the continuation of Singhasari, either in a dynastical-political sense, as well as cultural. During the Singhasari period a number of kingdoms, such as Kadiri, Lamajang, Wurawan, etc., were incorporated into a new integrated unity under the rule of the Singhasari emperor. Members of the royal family were stationed as vasals in those smaller kingdoms, Bureaucratic systems seemed to be more or less standardized throughout the empire. The whole structure of the Singhasari empire became later the kernel of Majapahit, around which still more widely dispersed areas were integrated into a regional unity. These outlying areas were called **nusantara,** meaning "the far away *nusas*". In the Majapahit

technical vocabulary **nusa** means "places to be reached through the sea", and these were contrasted with inland places by the banks of rivers.

Within the core area of Majapahit itself there were many kinds of activities that in the end developed more elaborate systems, such as in the organization of religious affairs. The Majapahit era witnessed a success of the first experiment in achieving harmonious coexistence between religions through administrative measures by the state. The state appointed three super-intendants for the respective three faiths: Sivaism, Buddhism, and the "Karesyan". It is in a literary work of the Majapahit era that the phrase **bhinneka tunggal ika** was mentioned, referring to the identity of the highest truth, be it in Sivaism or in Buddhism. That phrase was later on extra-polated by the founding fathers of the modern Indonesian state, to mean "unity in diversity" in the present multi-cultural national context.

In the field of visual art Majapahit had also developed a specific style that had a remarkable influence on the arts of the next eras. The thin flattened figures on temple walls, the ring of straight flames around a figure or an object in sculpture, are two among the characteristic traits of Majapahit art. Figurines, piggybanks and toys (?) made of terracotta are also characteristic of the Majapahit period. Civil life seems to be more and more sophisticated during that time. It is a glimpse of thos cultural achievements of Majapahit that is being presented in this exhibition, titled THE LEGACY OF MAJAPAHIT.

Edi Sedyawati
Director General for Culture
Department of Education and Culture
The Republic of Indonesia

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DALAM KENANGAN di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta 29 Oktober 1994*)

Hadirin yang saya hormati,

Kita berkumpul dalam kesempatan ini untuk memperingati seorang tokoh budaya yang melalui karya-karyanya telah memberikan sumbangan khusus untuk bangsa dan negaranya. Kepeloporannya, dan kemudian kegigihannya dalam memperjuangkan gagasan-gagasannya, merupakan teladan bagi kita semua, untuk senantiasa tangguh dalam bekerja dan tak mengenal putus asa. Tokoh itu adalah Prof. Dr. Mr. Sutan Takdir Alisjahbana.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang perambah masa depan. Pemikiran-pemikirannya seperti yang tertuang dalam beberapa esainya menunjukkan pandangan yang jauh ke depan. Ia tidak dapat dilepaskan dari peristiwa budaya yang menjadi tonggak sejarah pemikiran kebudayaan nasional, yakni Polemik Kebudayaan. Polemik yang menumental itu mendudukkan Takdir Alisjahbana sebagai eksponen yang tegas dari pandangan modernisme, yang hendak melihat segalanya semata-mata demi masa depan dan dengan rancangan pemikiran "Aufklarung" dari masa Renaissance, yang melihat bahwa hanya ilmu pengetahuanlah yang dapat menyelamatkan manusia. Segala pandangan tradisional, sebagaimana juga segala tahayul dan mitos, harus dibasmi demi kejayaan manusia menguasai alam. Di hadapan Takdir terdapat pandangan yang lebih hendak melihat kesinambungan budaya sebagai sesuatu yang lebih penting bagi suatu bangsa untuk meneguhkan jatidirinya. Pada dasarnya polemik yang dicetuskan oleh Takdir pada tahun 1930-an itu masih tetap aktual pada masa kini.

Semangat Sutan Takdir Alisjahbana dalam memacu ketertinggalan kita dalam dunia pemikiran budaya tidak hanya tampak pada esai-esai filsafatnya, tetapi juga tertuang dalam beberapa novelnya yang sarat dengan pemikiran seperti dalam *Grotta Azzura* (tiga jilid) dan *Kalah dan*

*) Bahan masukan untuk penyusunan Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara "Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan".

Menang. Grotta Azzura mencerminkan edealisme sutan Takdir Alisjahbana sepenuhnya, yang sejak semula ingin bangsanya tumbuh dinamis, maju, dan tidak tertinggal dari bangsa Barat, sedangkan dalam novel *Kalah dan Menang* Sutan Takdir Alisjahbana mengkonfrontasikan kebudayaan barat dengan kebudayaan Jepang. Atas terbitnya buku *Kalah dan Menang* ini, Sutan Takdir alisjahbana mendapat penghargaan dari Kaisar Jepang pada tahun 1989, berupa medali "The order of Sacred Treasure, Gold and Silver".

Dalam memperjuangkan emansipasi wanita, pemikiran dan kerja kreatif Sutan Takdir Alisjahbana pun sangat nyata. Gagasan itu secara gamblang dituangkannya mula-mula dalam *Layar Terkembang* ketika masalah itu masih belum banyak dipermasalahkan orang. Pada masa tuanya, masalah itu pun masih digelutinya, seperti terlihat pada tema "perempuan di persimpangan zaman" yang disadurnya ke dalam tarian (ditarikan oleh Ibu Reneng).

Kiprah Sutan Takdir Alisjahbana dalam *pengembangan bahasa* tidak dapat dilupakan begitu saja. Dalam statusnya sebagai pegawai Balai Pustaka selama 12 tahun (1930 -- 1942), *ia banyak menyerap* pengalaman menulis. Pengalamannya itu membekalinya untuk menjabat sekretaris *ahli Komisi* Bahasa Indonesia sampai menjadi direktur di Kantor Modernisasi Bahasa Indonesia di tahun-tahun genting antara 1942 hingga 1945 dan 1950. Pengalaman itu antara lain, terwujud dalam bentuk buku Tata Bahasa Baru Indonesia I dan II yang untuk kurun waktu cukup panjang menjadi sumber *orientasi penulisan bahan* pelajaran bahasa Indonesia. Atas jasa-jasanya dalam hal penyusunan tata bahasa Indonesia baru itu lah Sutan Takdir Alisjahbana dianugerahi gelar Dokter *Honoris Causa* oleh Universitas Indonesia pada tahun 1979.

Dharma bakti Sutan Takdir Alisjahbana dalam dunia pendidikan dimulainya dengan menjadi guru di sekolah dasar pada tahun 1928 - 1929 di Palembang. Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari perhatiannya. Ia mendirikan *Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan* yang membuka beberapa SMA dan perguruan tinggi.

Sutan Takdir Alisjahbana juga dikenal baik dalam berbagai organisasi cendekiawan dan budayawan. Dengan menjadi anggota *Societe de linguistique di Paris sejak tahun 1951, anggota* Committee of Directors of the International Federation of Philosophical societies di Brussel,

serta beberapa organisasi bertaraf internasional lainnya, Takdir menunjukkan pula keunggulan sebagai manusia yang tak pernah berhenti berpikir dan bertindak.

Dalam keanekaragaman status dan posisinya itu, termasuk keanggotaannya dalam parlemen RI (1945 -- 1949) dan dalam Majelis Konstituante Indonesia (1957 -- 1960), sebenarnya Sutan Takdir Alisjahbana telah "menyapa' Indonesia dengan ucapan "Selamat pagi, Indonesia" dengan kerja besar yang tidak sembarang orang dapat melakukannya.

Berbahagialah bangsa Indonesia yang mempunyai tokoh besar, baik dalam pemikiran maupun dalam karya, tokoh yang telah mengharumkan nama bangsa Indonesia di dalam dan di luar negeri. Kita pantas menghormati jasa beliau dan meneladani kerja keras dan belajar keras beliau.

Usaha Dewan kesenian Jakarta bekerja sama dengan Akademi Jakarta menyelenggarakan "Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan : Seminar Sehari dan Malam Sastra" dalam rangka merenung sekaligus mengkaji ulang berbagai pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana serta kaitannya dengan masalah-masalah dan tantangan-tantangan kebudayaan, pantas kita dukung dan kita sambut dengan baik. Selamat berseminar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro.

Sambutan Peringatan 15 Tahun Pusat Kebudayaan Jepang
di Hotel Sari Pacific, Jln. Thamrin 6
Jakarta, 20 Januari 1995

Yth Direktur jenderal Pusat Kebudayaan Jepang,
Yth. Para hadirin sekalian yang saya muliakan.

Adalah sesuatu yang membahagiakan bagi saya untuk berkesempatan menyampaikan sebuah sambutan untuk memperingati 15 tahun usia Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta ini.

Seperti diketahui The Japan Foundation sendiri telah berdiri sejak tahun 1972, namun baru kemudian sejak April 1979 cabang Jakarta dari The Japan Foundation ini diubah namanya dan diresmikan sebagai Pusat Kebudayaan Jepang. Dengan demikian, yang berusia 15 tahun adalah Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta, sedangkan induknya, The Japan foundation, telah tujuh tahun lebih tua daripada itu.

Sebutan "pusat kebudayaan" tentulah dipilih dengan maksud yang jelas. Dilihat dari kegiatan-kegiatan Pusat Kebudayaan Jepang selama ini, nyata bahwa cakupannya sangat luas, dari kegiatan-kegiatan kesenian, hingga ke pendirian pusat belajar bahasa Jepang, serta penyelenggaraan atau pendanaan pelatihan-pelatihan di berbagai bidang ilmu-ilmu budaya.

Yang senantiasa harus kita cari adalah perimbangan yang tepat antara kegiatan-kegiatan yang berupa eksposisi karya-karya nyata di bidang budaya, atau kesenian pada khususnya, dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat kajian dan penelitian. Keduanya sangat berarti pada jalurnya masing-masing. Manusia senantiasa bersifat berbuat dan menilai. Ia berbuat untuk menyatakan diri, dan ia menilai untuk mnempatkan diri, menyatakan posisi. Dalam hubungan antara bangsa pun kedua jenis tindakan itu mempunyai maknanya tersendiri. Yang satu menumbuhkan saling pengertian melalui naluri dan perasaan, yang lainnya menumbuhkan saling pengertian melalui akal dan penalaran.

"Saling pengertian" adalah kata kunci untuk sebuah hubungan damai antara dua bangsa. Bahkan bukan hanya damai, tetapi juga dapat sangat

akrab dan mesra. Sebagai dasar dari saling pengertian tersebut kita membutuhkan sikap saling menghargai. Dan justru sikap saling menghargai inilah yang sesungguhnya merupakan keunggulan yang telah berhasil dikembangkan oleh The Japan Foundation pada umumnya, dan Pusat Kebudayaan Jepang pada Khususnya.

Izinkan kini saya, atas nama seluruh rekan Indonesia yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan, menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala sesuatu yang telah diperbuat oleh The Japan Foundation dan Pusat Kebudayaan Jepang selama ini. Semoga Panjang umur, dan semakin sukses dalam segala kegiatannya

Edi Sedyawati

Direktur Jenderal Kebudayaan.

SAMBUTAN PADA UPACARA PEMBUKAAN
SEMINAR NASIONAL METODOLOGI RISET ARKEOLOGI
Fakultas Sastra Universitas Indonesia
Depok, 23 - 24 Januari 1995

Yth. Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Indonesia
Yth. Para undangan serta para peserta seminar,

Terlebih dahulu saya mohon maaf karena tak dapat memenuhi undangan panitia untuk tampil dalam seminar ini sebagai pembicara kunci, bahkan semula untuk hadir pun saya mempunyai hambatan. Walau demikian izinkan saya menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada pimpinan Fakultas Sastra U.I. dan seluruh panitia seminar atas kepercayaan yang telah diberikan kepada saya. Apa yang hendak saya utarakan berikut ini mohon diterima sebagai sambutan biasa.

Ilmu arkeologi yang kita geluti ini adalah suatu ilmu yang sebenarnya belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Betapa seringnya orang mengira arkeologi adalah sama dengan antropologi. Atau, sama sekali orang tidak tahu apa itu arkeologi. Di sisi lain, karya-karya para ahli arkeologi Indonesia masih perlu lebih banyak diperkenalkan di forum dan publikasi ilmiah yang cakupan edarnya mendunia. Kedua kenyataan tersebut merupakan tantangan bagi para ahli arkeologi Indonesia yang sama-sama harus diberi perhatian yang serius, meskipun untuk seminar kali ini yang lebih relevan adalah tantangan yang kedua, yaitu meningkatkan daya jangkau karya-karya ilmiah kita.

Kebermaknaan ilmu bagi manusia terletak pada keindahannya dalam menemukan, dalam hal ini menemukan kebenaran ilmiah. Sebagaimana setiap keindahan memerlukan kebersihan sebagai landasannya, demikian pun ilmu memerlukan kejujuran sebagai pokok yang dipertaruhkannya, Kebutuhan akan kejujuran ini telah dipenuhi dengan menyusun konvensi-konvensi ilmiah yang menata prosedur langkah-langkah tindakan ilmiah serta modus-modus wacana ilmiah. Mengikuti konvensi-konvensi itu lah para ilmuwan harus bergerak. Namun itu tidaklah berarti bahwa langkah-langkahnya harus menjadi terbelenggu oleh keharusan-keharusan semata. Sistem ilmu yang terbuka itu masih senantiasa memungkinkan ilmuwan

memperkembangkan daya ciptanya untuk menemukan hal-hal baru.

Hal-hal baru itu dapat berada dalam berbagai tataran, yaitu **teori, permasalahan, metode,** dan **teknik.** Penjelajahan untuk menembus daerah-daerah senja dapat dilaksanakan pada salah satu tataran saja sementara pada tataran-tataran lainnya diterapkan cara-cara lama yang dianggap telah mantap. Demikianlah kita dapat berkutat untuk mengutak-atik teori, atau merumuskan permasalahan baru, ataupun mempermasalahkan urutan tindakan penelitian, atau juga menemukan teknik-teknik analisis baru. Dengan demikian sifat eksploratif dalam kegiatan ilmu itu tidak semata-mata harus diartikan sebagai adanya eksplorasi dalam penemuan atau pemahaman akan substansi yang diteliti (dengan kata lain, menemukan dan menentukan batas-batas permasalahan), melainkan eksplorasi itu dapat juga berada pada tataran yang paling abstrak, yaitu teori maupun pada tataran yang lebih mengarah kepada tindakan, yaitu metode dan teknik.

Eksplorasi, pemberian, dan pengujian, adalah jenis-jenis arah utama penelitian yang pada langkah pertama harus dipilih oleh setiap ilmuwan dalam melaksanakan penelitiannya. Pilihan arah utama ini tidaklah meniadakan kemungkinan dilakukanya tindakan yang kompleks dan bercabang-cabang dalam satu penelitian tertentu yang berskala besar. Hipotesis, misalnya, pun dapat berskala besar dan berskala kecil. Hipotesis-hipotesis kecil dapat misalnya diajukan secara sporadis di dalam rangka suatu penelitian besar yang arah utamanya adalah eksploratif, atau bahkan deskriptif. Pemerian itu sendiri, dapat menjadi tujuan besar sebuah penelitian, namun juga tak terelakkan selalu juga harus hadir dalam penelitian-penelitian yang arah utamanya adalah eksploratif, atau bahkan pengujian hipotesis.

Dalam pembahasan mengenai metodologi, yang akan dilakukan dalam seminar ini, sudah tentu tak dapat dielakkan persentuhan dengan dua sarana penelitian yang lain, yaitu teori yang sifatnya lebih abstrak, dan teknik yang sifatnya lebih praktis. Bahkan antara ketiganya terdapat hubungan 'pengarahan', dari teori ke metode, dan kemudian ke teknik. Teori sebagai sarana **interpretasi** memberikan petunjuk-petunjuk konseptual untuk mengambil tindakan penelitian, dan bahkan juga untuk 'melihat' permasalahan dengan kacamata teori tersebut. Adapun metode adalah sarana penelitian di mana **penalaran** dipertaruhkan. Urutan tindakan penelitian harus dipertanggungjawabkan sebagai proses bernalar

yang benar. Demikian pula pertanggungan-jawab perlu diberikan untuk penggunaan teknik-teknik penelitian tertentu. Dalam hal ini teknik mempertaruhkkan **kesahihan** data penelitian.

Dengan sepatah dua patah kata ini saya ingin menyerukan kepada para ahli arkeologi Indonesia agar lebih agresif memasuki forum internasional, sudah tentu dengan mutu sebagai prasyaratnya. Marilah kita berdebat seru, namun senantiasa dalam kejujuran dan keterbukaan. Dan marilah kita gunakan bahasa yang cerdas dan beradab dalam berdebat. Walau bagaimana pun perbedaan pandang antara kita, marilah kita tetap bersatu dalam jiwa kerekanan. Para ahli arkeologi lah, bersama para sejarawan dan ahli filologi, yang merupakan penafsir masa lalu sejarah dan kebudayaan kita semua, yang sekarang telah menjadi satu bangsa Indonesia ini. Maka di tangan kelompok ilmuwan tersebut lah terpulang citra warisan budaya dan jatidiri bangsa.

Selamat berseminar. Semoga wacana yang berkembang dalam seminar ini mampu semakin menggebukan semangat berkarya para peserta sekalian.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

EXPERTS MEETING ON BOROBUDUR
Borobudur, 24 - 27 January 1995
Opening Speech

Honourable UNESCO Representatives,
Distinguished representatives of various national and international institutions,
Distinguished international and national experts for the conservation of Borobudur,
Distinguished guests,
Ladies and gentlemen.

May I, on behalf of the government of the Republic of Indonesia extend my warmest welcome to you, especially to the former members of the "Consultative Committee and Technical Experts For The Safeguarding of Borobudur", which has been are renamed as "Experts on the Coservation of Borobudur". As has become customary, the experts meeting is participated by experts from France, United States of America, Japan, Belgium, Germany, The Netherlands, UNESCO, and Indonesia. This explains, why we have with us today an outstanding group of international experts. It is indeed regretable that some members of this "Borobudur Family" are not with us today. Due to unforeseen health conditions Mr Chihara and Mr. Rooseno are not able to attend this meeting, while Dr. Siegler has passed away some time ago.

Ladies and gentlemen,

This particular meeting of experts on Borobudur is the third of its kind. The first one was held in August 4 - 8th, 1986, while the second one was held here in Borobudur 5 years ago on the 7-11th of August 1989 where several recommendations were adopted, and to be implemented nationally and internationally. The achievements based on these recommendations can be seen from verious reports presented by the staff members of the Borobudur Conservation Project. However, we realize that we have not achieved yet all adopted recommendations.

Ladies and gentlemen,

For the restoration of Borobudur, and International Campaign was carried out by UNESCO, obtaining contributions and donations from more than 29 countries, either from their respective governments or from private organizations and persons. Meanwhile, the government of the Republic of Indonesia set aside a fund through its National Budget totalling to US $ 18.420.900 (eighteen million, four hundred twenty thousand, nine hundred US dollars), starting in fiscal year 1969/1970 until 1982/ 1983, when the restoration project was completed.

Since the completion of its restoration, the maintenance as wel as the conservation of Borobudur are conducted on daily basis by the Directorate General for Culture. Meanwhile, the park is maintained by The Borobudur Archaeological Park Limited, a government owned enterprise. The Park of Borobudur and Prambanan was officially opened on July 6th, 1989 by the President of the Republic of Indonesia.

After the signing of the World Heritage Convention in 1989, Indonesia nominated Borobudur and Prambanan for World Heritage List, and henceforth was accepted by the World Heritage Committee in 1991. During the present meeting we would like to take the apportunity to evaluate Sangiran for nomination in the World Heritage List. That was among the reasons why we invite the Director of the World Heritage Centre to this meeting.

Ladies and gentlemen,

The present meeting aims at the assessment of several things related to the preservation of Borobudur, which are namely :

a. the periodical observation on Borobudur's condition;
b. the evaluation of the preservational state of Borobudur after its restoration 12 years ago;
c. the plan for long term preservation;
d. the development of conservation methodology.

It is my hope that this meeting would be able to disseminate internationally our experience in safeguarding a cultural heritage, to enable other countries to take into consideration the Indonesian experience.

Many experts and technicians from Myanmar, Brunei Darussalam, Bangladesh, Vietnam, Thailand, the Philippines, Malaysia, and Singapore have learned the experiences from Borobudur restoration and conservation to be applied in their respective countries. And today, in the fiscal year 1994/1995, the Government of Indonesia has provided a budget for assisting Cambodia in safeguarding Angkor Wat by sending Indonesian experts and technicians, who were involved in Borobudur restoration. At present there are three Cambodian technicians who are trained by the Indonesian experts on restoration and conservation of cultural heritage, here in Borobudur. As former members of Consultative Committee and Technical Experts, and now as members of the big 'Borobudur Family', you are in the position to express your views to meet the objectives of this meeting, which is, to formulate a set of recommendations for the next 5 years.

Ladies and gentlement,

It is a pleasure to announce that this meeting is being carried out whith the financial assistance from the UNESCO Trust Fund for Borobudur. This means that the UNESCO Trust Fund for Borobudur, resulting from the past campaigns, has been able to be extended to post-restoration activities. On behalf of the government of the Republic of Indonesia, allow me to express our gratitude for UNESCO's continued assistance.

May I now conclude my speech by declaring the Third International Experts Meeting on the Conservation of Borobudur officially opened.

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Director General for Culture
Department of Education and Culture
the Republic of Indonesia

outline
"National Cultural Development"
Literary and ASEAN Studies, ASEAN - COCI

The Government of The Republic of Indonesia has the task of developing culture with a clearly defined set of norms and objectives. These set of norms and objectives aims at generating whatever actions and products that strengthen the national culture, while at the same time warding off any element of activity and production that is considered detrimental to the building up of a well-founded national culture.

The term culture should also be defined in its broader as well as its narrower sense. In its broader sense culture is the totality of human ability to deal with his life, to survive physically, emotionally, and mentally. In a more strict sense, culture should mean the human faculty, within a society, to construct a system of symbols, either for communicational ends or for interpreting the world, the cosmos, and human life. In any sense, however, culture is a total configuration of thos faculties that characterize a society, or a nation.

Language, philosophy and ethics, science, and the arts ar fields of human creation using symbolic faculties. Those are the pure cultural products in a strict sense. Applied science, however, is part of culture in a boader sense, since it has pragmatic and practical ends. On the other end, religion has a specific place in human life. Religion is a cultural faculty although the basic teachings of which is God-sent, revealed to God-chosen human beings. Those basic teachings are to be understood universally, although the material renderings could be culturally adapted within each society.

Cultural expressions and the arts have symbols and concepts as their ingredients, while the contents are the different kinds of messages. They have the forms of, either works of art, or any kinds of discourse. All the symbols, concepts, and messages, within a well-integrated culture normally conform to the set of cultural values relevant to the respective society. However, it might also happen that within a multi-cultural society with less integrative forces in it, cultural values may vary from one to another

faction within that society, even to the extend that values generated from a newly acquired economic growth may become so divergent from the ethical values known from the past, that have functioned as a stronghold of a nation.

The last mentioned situation may happen if the society concerned lacks the awareness of the existence of those disintegrating factors. If a nation is determined to avoid disintegration, then cultural discourse should always be conducted from time to time, along with the economical and technological developments that tend to ever speed-up. The position of culture in a strict sense, in a society, should be that of a guardian of morality, a reflection on the meaning of human life, and a source of energy to raise an ever better condition of life. To be able to function in that way culture should deliverately be given a position of a guiding strength within a society. Put in other words, life should not be taken as having practical ends alone.

Human dignity and (national) cultural identity should be the goals of a cultural development in its own right. Ideally cultural development is treated as part and parcel of development in a broad sense. Cultural development should then have two directions that are of equal importance and should be mutually supportive. The first direction is towards the strengthening of :

(a) cultural identity, through a sense of having specific cultural roots, and through an awareness of having creative faculties;

(b) ethical and moral values; and

(c) historical awareness.

On the other hand, the second direction is catered to cope with the speed of technological and economic development. This direction of cultural development comprises the promotion and enhancement of values that put ingenuity, objectivity, and systems awareness at an elevated place.

A continuous dialogue between cultural development and economic-technological development is badly needed if development in a broader sense is deemed to succeed. Spiritual and mental-emotional needs of the whole society is expected to be facilitated and enhanched by its physical-material wellbeing, rather than pestered by it.

Several subjects that can be seen as aspects of cultural development are among other :

(a) the promotion of a national culture;

(b) the development of local-ethnic cultures as a source for giving a sense of having cultural roots, as well as a source of inspiration for newer creations;

(c) the promotion and enhancement of quality in cultural works;

(d) the promotion and control of cultural industry.

EDI SEDYAWATI
Jakarta, Indonesia

Edi Sedyawati

KESAN MENGENAI ERASMUS HUIS DI JAKARTA

Saya merasakan bahwa kehadiran Erasmus Huis di Jakarta ini sangat berarti bagi kehidupan kebudayaan dan pendidikan. Arti dari kehadirannya itu adalah karena ada beberapa fungsi yang dipenuhinya. Fungsi yang pertama, yang paling kentara bagi para 'pengguna', adalah sebagai penyedia "venue" untuk berbagai kegiatan. Rupa-rupanya ada modus "sewa" dan modus "kerjasama" yang diterapkan oleh Erasmus Huis dalam memanfaatkan auditoriumnya yang kecil tetapi memberi suasana hangat itu. Di auditorium itu kita tidak hanya dapat menyaksikan tontonan-tontonan Belanda, tetapi juga berbagai tontonan Indonesia, India, dan lain-lain.

Kalau perlu, auditorium itu pun dapat difungsikan sebagai tempat diskusi atau seminar. Yang saya ingat dan agak terlibat adalah ketika Ikatan Ahli Arkelogi Indonesia mengadakan seminar mengenai "Perlindungan bangunan Bersejarah", dengan mengundang peserta dari berbagai pihak. Ruangan auditorium yang kecil dan nyaman itu saya kira turut memberikan andil untuk terjadinya dialog yang hangat mengenai topik yang dibahas pada waktu itu. Di dekat ruang auditorium itu pun tersedia ruang-ruang lebih kecil, sehingga panitia dapat bekerja dengan leluasa dan tim perumus dapat mengadakan sidangnya yang terbatas.

Fungsi lain yang dipenuhi oleh Erasmus Huis adalah sebagai penyelenggara program kegiatannya sendiri, yang dilihat dari sudut pengelola Erasmus Huis tentulah ini fungsi utamanya. Program itu berupa kegiatan-kegiatan ceramah, pergelaran, dan pameran untuk umum. Kebanyakan kegiatan tersebut menyangkut hubungan Indonesia-Belanda, dan penyajinya dapat orang Belanda, dapat pula orang Indonesia. Yang saya pernah terlibat sebagai orang yang meresmikan pembukaannya adalah sebuah pameran bersama oleh seniman-seniman muda Belanda dan Indonesia. Mereka itu memamerkan karya-karya yang dihasilkan setelah mereka benar-benar bekerja bersama-sama di suatu tempat tertentu di Indonesia selama beberapa bulan.

Fungsi ketiga yang dimiliki Erasmus Huis adalah sebagai pusat pendidikan, dalam hal ini sebagai penyelenggara kursus-kursus Bahasa Belanda. Kursus-kursus tersebut sangat bermanfaat untuk keperluan-keperluan khusus dan mendesak, seperti pada waktu Pemerintah Indonesia hendak mengirim pengajar-pengajar muda dalam bidang-bidang ilmu humaniora tertentu yang akan banyak memerlukan penguasaan sumber-sumber berhabasa Belanda.

Mengenai perpustakaannya, maaf no comment, karena kebetulan saya belum pernah sempat mengunjungi dan memanfaatkannya. Walaupun demikian kiranya cukup alasan bagi saya untuk mmberikan penghargaan kepada Erasmus Huis untuk keberhasilannya memfungsikan diri sebagai salah satu pusat kegiatan ilmu dan budaya yang berwibawa di Indonesia ini. Selamat berulang tahun ke-25!.

Address by the Director General for Culture
Ministry of Education and Culture of The Republic of Indonesia

The actual presence of the Non-Aligned Movement in the post-coldwar era was discussed in the Summit Conference of the Non-Aligned Countries in Jakarta, 1992. It was then accentuated that the movement should be focussed on economical cooperation and on cooperation in development among the 'South' countries. Thus, this focus of interest becomes the program of the movement within President Soeharto's leadership of 1992 to 1995.

The Non-Aligned Movement has always been characterized by its neutrality. However, it also has developed into a forum for the expression of the specific identities of the respective nations within it. This development has given rise to the awareness of the existence of two spheres of interest to be dealt with at the same time, amely the local national sphere, and the international one.

Within that international sphere there is a problem of dialogue between 'North' and 'South' It was in relation to this dialogue that some of the 'southern' cultures were, and presumably still are, regarded as marginal vis a vis the dominating 'northern' cultures. This view has its implication in the evaluation of art as well. There has been a dominant view among art critics that the western, or 'north', artistic values and line of development are 'the universal' ones. All the other non-western forms of art are thus regaded as outside the pile.

Recent development in art criticism, however, tend to acknowledge a shift in point of view. A challenge has been forwarded towards the belief that there is inded a set of artistic values that is claimed to be universal and globally accepted, and that, as a consequence, other values within different 'other' cultures are considered to be marginal. The more realistic view recently propounded is that contemporary art is developing along a multiliniar track, the multi lines being those formed by the many nations of the 'south'.

There are two basic objectives of this exhibition and seminar of "Contemporary Art of the Non-Aligned Countries". The first one being to strengthen cultural ties among the member states, while the second one

is to expose an alternative view of how to understand the international world of contemporary art.

This exhibition and seminar is also meant to contribute to the enhancement of mutual understanding especially through the cultural dimension of the Non-Aligned Movement. The contemporary art of the respective member countries constitute the substance of the new paradigm of multiculturalism in art. Subsequently, this exhibition of 1995 could function as a demonstration of the diversity found within the scope of contemporary art.

The exhibition and seminar is going to address problems around *Plurality* and *Locality in International Art*. Through the five themes of the exhibition (which are: 1 confrontations-questions-quests; 2 tradition-convention; 3 signs-symbols-scripts; 4 the body; and 5 space-land-mankind) as well as the theme for the seminar (which is: "Unity in Diversity") a deeper insight is expected to be generated within the minds of participants and the general audience into the socio-cultural matrix in the NAM countries. Those matrices as it is expressed in art, represent a local identity within the multi-cultural contemporary art of the world.

We do sincerely hope that this contemporary art exhibition of the NAM contries, the first of its kind, will be appreciated and given due significance, by both artist, statesmen, politicians, as well as the general public.

EDI SEDYAWATI
Director General for Culture

PRAKATA

Untuk buku **Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877 -- 1937: Makna dan Fungsinya dalam Berbagai Upacara,** karya Mari S. Condronegoro

Buku yang disusun oleh Mari S. Condronegoro mengenai busana dalam tradisi kraton Yogyakarta ini patut disambut dengan gembira, justru karena perkembangan umum dalam kehidupan sehari-hari masa kini kita dewasa ini menjurus ke arah menjauhi tradisi. Dengan kecenderungan semacam ini, maka akan lebih sulitlah usaha untuk menghimpun data mengenai busana tradisional seperti yang telah dilakukan penyusun buku ini. Sejumlah wawancara, disertai pembukaan lembaran-lembaran dokumen masa lalu telah dilakukan oleh penyusun. Itu suatu usaha yang perlu dihargai tersendiri.

Busana adalah sebuah ekspresi budaya. Pada tingkat pertama dari kebutuhan manusia pakaian berfungsi sebagai pelindung, baik pelindung terhadap kotoran, terhadap sengatan matahari maupun terhadap udara dingin. Namun pada tingkat kedua kebutuhan manusia, pakaian berfungsi sosial pula. Semakin rumit struktur suatu masyarakat semakin bervariasi pula ragam busana manusia mengikuti aneka peranan dan golongan manusia di dalamnya. Dengan kata lain keanekaragaman itu terkait dengan aneka status sosial tertentu. Di samping itu, seringkali pula busana itu dikenai konvensi-konvensi tertentu yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa atau situasi-situasi tertentu.

Masyarakat Jawa adalah contoh masyarakat yang berpelapisan. Lapisan-lapisan yang dapat dikenali dalam masyarakat Jawa, yang masing-masing memiliki sistem tersendiri yang ketat, adalah lapisan bangsawan, lapisan saudagar, dan lapisan rakyat petani. Masing-masing lapisan tersebut ditandai oleh bahasa yang khas, yaitu **krama, madya**, dan **ngoko**, yang kemudian secara keseluruhan diwujudkan ke dalam sebuah sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Khusus berlaku dalam golongan bangsawan terdapat pula penjenjangan status yang lebih rinci, ditandai oleh sistem gelar yang ketat berdasarkan derajat keturunan dan perkenan raja. Demikian pun dalam hal busana terdapat aturan-aturan yang menentukan bahwa corak-corak kain dan model-model cara mengenakan busana tertentu hanya

diperuntukkan bagi raja atau para penyandang status tinggi tertentu di dalam kerajaan.

Kerincian tata cara mengenakan busana demikian itu dapat dipandang sebagai hasil perkembangan peradaban, khususnya yang hanya dapat tumbuh di dalam masyarakat yang telah mampu mengembangkan kecanggihan strukturnya, dan yang telah mencapai taraf kemakmuran yang memadai untuk itu. Permasalahan yang kini dihadapi adalah, perlukah aspek kebudayaan ini dilestarikan? Apabila dianggap perlu, dengan alasan misalnya karena hal itu adalah monumen atau warisan budaya, maka bagaimanakah caranya yang terbaik? Dua alternatif yang masih harus dipertimbangkan adalah: **pertama**, melokalisasikan konteks penggunaannya, dan **kedua**, mendemokratisasikan penggunaannya.

EDI SEDYAWATI
Direktur Jenderal Kebudayaan

Report by the Chairperson of the Committee of
ART SUMMIT INDONESIA 1995 : MUSIC AND DANCE
an the Opening Ceremony, Jakarta, 23th of September 1995

Your Excellencies, Distinguished Guests,
Ladies and Gentlemen,

The idea to hold this international festival and seminar, called the ART SUMMIT INDONESIA '95: MUSIC AND DANCE, was stimulated by the facts that: *firstly,* there are a number of Indonesian choreographers and composers that have become known in international circles, and *secondly,* there are a dominant problem of intercultural communications in art, even within the sphere of contemporary art. Since the early seventies Indonesian artists have taken part in international fora for performing arts, and in due time they gained international recognition. Most of their works are results of their inner struggles in dealing with their own cultural heritage as well as their dialogue with the western heritage of moderism.

Contemporary music and dance, as a more recent development of the modern movement in art, tends to oppose traditions. The thrive to find new forms of expressions new principles of composition, and even new sources of sound and movement, is always there at the center of the creative field, within which artists work to find their freedom. Contemporary art in general also tends to address either actual problems in its respective societies, or any problem globally identified. However, there are existing traditions in the environment of the contemporary artist, either directly confronting him, or vaguely visible from a considerable distance, and thus may tantalite him. In both situations the artist is often urged to deal with traditions, either through a conceptual or a technical dialogue.

A discourse along that line of problems is expected to come forth in this festival and seminar. The festival will last for twenty days: the first full performance will begin tonight, while the last one will be held on the 12th of October 1995. There are fifteen groups from nine countries that will give performances either in the Gedung Kesenian Jakarta or the three

theatres of Taman Ismail Marzuki. Each group is allocated two evenings of performances. Countries participating in this festival are, in alphabetical order: Argentina, France, Germany, Ghana, India, Indonesia, Japan United Kingdom, and the United States of America.

Along with the festival, a seminar will be held on the 27th -- 28th of September 1995, presenting a welcoming address by the Minister of Education and Culture, one keynote address and seven papers. The general theme is "Frontiers for Composers and Choreographers: the Problem of Multiculturalism". Three fields of problem on that theme are opened *for discussion, namely philosophy and concept, methods and techniques,* and *case studies.*

Excellencies, Ladies and Gentlemen,

May I now avail of this opportunity to extend our heartleft gratitude to all who have given their support to make this festival happen. To the Governor of the DKI Jakarta we are indebted for his support in the form of upgrading the venues for the performances; to the ambassadors and our colleagues at the embassies of participating countries we would like to thank for their help and animated concern for the success of this festival. To the Jakarta Arts Council, the Management of the Taman Ismail Marzuki and that of the Gedung Kesenian Jakarta goes our gratefulness for their anthusiasm as partners of the Directorate General for Culture, Ministry of Education and Culture, in implementing the whole idea of this international festival and seminar. We also would like to thank all participants, both choreographers and composers, as well as paper foresenter for accepting our invitation. It is the oganizer's hope that this ART SUMMIT can further be institutionallized into a forum of continuing dialogue on contemporary music and dance.

Allow me now to ask the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia to officially declare this "Art Summit" opened.

EDI SEDYAWATI
Chairperson of "Art Summit" Committee/
Director General for Culture, Ministry of Education and culture

Sambutan untuk dibacakan pada pembukaan
CONTEMPORARY DANCE FESTIVAL
Padang Panjang, 1 Oktober 1995

Prof. Dr. Emil Salim, Ketua Harian Panitia Nasional peringatan 50 Tahun Kemerdekaan RI.
Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sumatera Barat, atau yang mewakili,
Ketua DPRD Sumatera Barat,
Para Bupati dan Walikota,
Para Anggota Muspida Kodya Padang Panjang,
Sdr. Ketua ASKI Padang Panjang,
Sdr. Ketua panitia Contemporary Dance Festival,
Para hadirin sekalian yang saya muliakan,

Assalamu'alaikum warakhmatullahi wabarakatuh,

Adalah suatu kebahagiaan tersendiri bahwa kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama menyaksikan diawalinya suatu festival tari kontemporer yang penyelenggaraannya dipusatkan di sebuah perguruan tinggi seni. Marilah kita bersama-sama pula mensyukuri perkenan "Allah ini, dan berdoa agar selanjutnya seluruh festival ini dapat berlangsung dengan selamat dan dalam kesemarakan tanggapan oleh masyarakat luas. Sebagian dari sajian tari dalam *Contemporary Dance Festival* ini merupakan perpanjangan dari *Art Summit Indonesia 1995 : Music and Dance,* sebuah festival internasional yang sekarang ini sedang berlangsung di Jakarta. *Art Summit* tersebut dimulai pada tanggal 23 September yang lalu, dan pertunjukan terakhirnya insya' Allah akan berlangsung tanggal 12 Oktober 1995 yang akan datang.

Sebagian dari pertunjukan para peserta internasional itu dikirimkan ke daerah untuk dapat disambut dan dinikmati oleh lebih banyak lagi rakyat Indonesia. memang sayang, bahwa dalam kesempatan ini perpanjangan *Art Summit* itu hanya dapat dilaksanakan di Denpasar dan di Padang Panjang ini. Di samping masalah keterbatasan dana, maka yang lebih penting lagi sebagai pertimbangan untuk hanya memilih Denpasar dan Padang serta Padang Panjang ini adalah kesiagaan fasilitas

pentasnya dan gairah masyarakat senimannya. Salut untuk itu!

Dalam rangka festival *Art Summit i*tu, sebuah seminar telah diselenggarakan pada tanggal 27 dan 28 September 1995 y.l., dengan mengetengahkan tema *Frontiers for Composers and Choreographers : the Problem of Multiculturalism.* Permasalahan multikultural, atau keaneka-ragaman budaya, itu memang dirasakan aktual, tidak hanya di dalam pergaulan internasional, tetapi juga bagi kita sendiri bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, masing-masing dengan warisan budayanya. Saling menghargai dan saling memahami adalah kata-kata kunci yang amat penting jika kita menghendaki suatu kehidupan berbangsa maupun antara bangsa yang bersuasana damai dan penuh kegairahan hidup.

Dalam kehidupan berbudaya, kita perlu senantiasa menjaga keseimbangan antara penghargaan kepada pencapaian-pencapaian masa lalu dan kesiagaan menuju masa depan. Warisan budaya bangsa adalah hasil pencapaian masa lalu yang bagi kita di masa kini mempunyai fungsi sebagai pemberi rasa berakar, pemberi jatidiri. Oleh karena itu lah maka kita merawat khasanah seni tradisi kita yang bermutu tinggi. Sebaliknya, kita pun harus senantiasa mengembangkan kreativitas, baik dalam bidang seni maupun dalam berbagai bidang kehidupan lain seperti ilmu pengetahuan dan kewira-usahaan. Seni kontemporer adalah jenis seni yang diciptakan di masa kini, berorientasi kepada tantangan-tantangan masa kini, dan dengan menatap ke masa depan.

Tari kontemporer, atau lebih mudah disebut "tari masa kini", adalah salah satu gejala dalam kehidupan modern kita dewasa ini. Keberadaannya di kalangan para seniman sudah tidak asing lagi, tetapi bagi kalangan awam atau masyarakat luas tari dari golongan ini boleh dikatakan kurang dikenal. Orang kebanyakan tidak mengerti, nilai-nilai dan kualitas-kualitas apakah kiranya yang dapat atau harus diharapkan dari tari-tarian yang disebut kontemporer itu. Yang tertangkap seringkali hanya keanehannya, karena penyajiannya yang tidak 'seperti lazimnya' itu. Usaha seperti penyelenggaraan **"Contemporary Dance Festival"** ini diharapkan dapat membantu menjembatani celah pemahaman dalam masyarakat itu. Karya karya yang disajikan dapat disimak, dinilai dan dihayati oleh orang banyak, kemudian diperbincangkan dan dikenang, untuk kemudian orang mengharapkan untuk dapat melihat lagi karya-karya tari kontemporer

yang lain.

Pada awalnya para seniman tari merasa jenuh berada dalam kungkungan tari klasik yang mapan. Maka mulailah mereka melancarkan gerakan "tari modern" yaitu dengan melempar jauh-jauh patokan-patokan tari klasik lalu mencari sumber-sumber gerak baru, teknik-teknik baru. Penemuan-penemuan mereka pun kemudian dirasakan terlalu mapan pula oleh generasi para penata tari yang berikutnya. Maka dicanangkanlah 'gerakan' baru, yaitu yang mempersyaratkan suatu sikap berkarya yang setiap kali harus siap dan mampu menemukan dan menyajikan kebaruan-kebaruan. Tari-tari yang dijiwai oleh sikap ini lah yang disebut "tari kontemporer", artinya tari masa kini, yang dijiwai oleh semangat untuk mengungkap masalah-masalah dalam kehidupan masa kini yang aktual.

Perkembangan yang baru digambarkan tersebut di atas merupakan ambilan dari sejarah perkembangan tari di dunia barat, yang sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tari di 'dunia ketiga'. Kalau "tari modern" semula memberontak terhadap ballet klasik, dan "tari kontemporer" melanjutkan dengan mencari idiom-idiom yang lebih baru lagi (dibandingkan dengan ballet klasik maupun penemuan-penemuan tari modern yang menjadi mapan), maka di negara-negara non-barat kondisi lapangannya berbeda. Bukan ballet yang 'dilawan', melainkan suatu tradisi tari khas suatu daerah atau negara. Di dalam satu negara, seperti misalnya Indonesia, bisa pula terdapat lebih dari satu tradisi tari. Maka tantangan bagi para penata tari masa kini di negara-negara yang demikian itu adalah bagaimana meninjau kembali, mengulang-bina dalam susunan lain teknik-teknik maupun konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi-tradisi setempat, ataupun menyusun pertautan-pertauan lintas tradisi.

Keaneka-ragaman latar belakang budaya yang menghasilkan karya-karya tari kontemporer itu mudah-mudahan dapat menjadikan festival tari kontemporer ini suatu sarana silaturahmi antara bangsa, dan bukan sekedar deretan karya-karya serupa yang tidak saling menyapa. Dari festival *Art Summit* saudara-saudara akan memperoleh pergelaran **Nocleodanza** dari Argentina dan sajian **Kazuo Ohno** dari Jepang. Secara tidak sengaja, ini cocok dengan masyarakat alam Minangkabau yang menjunjung tinggi Bundo Kandung ini. Argentina akan menyajikan karya-karya tari dari dua orang koreografer, yaitu Susana Tambutti dan

Margerita Bali yang keduanya adalah **wanita,** sedangkan Kazuo Ohno adalah koreografer pria dari Jepang yang dalam banyak karya menarikan karakter-karakter wanita.

Dalam rencana acara *Contemporary Dance Festival* ini terlihat bahwa di samping peserta *Art Summit* juga terdapat peserta dari negeri jiran lain, yaitu Yin Mei dari Amerika Serikat dan Suhaimi Magi dari Malaysia. Disemarakkan pula oleh sejumlah koreografer Indonesia sendiri, yang sebagian besar adalah mereka yang tumbuh di ranah Minang ini, maka saya yakin bahwa festival ini akan meriah. Mudah-mudahan peristiwa ini juga menjadi ajang dialog yang bermanfaat untuk mematangkan pertumbuhan seni tari kontemporer di Indonesia, di Sumatera Barat khususnya.

Semoga 'Allah mengabulkan doa kita ini.

Wassalamu 'alaikum wa rakhmatullahi wa barakatuh.

EDI SEDYAWATI

Direktur Jenderal Kebudayaan.

Pidato penutupan
SEMINAR BUDAYA DAN BUDIDAYA PERTANIAN
Bukittinggi, 22 Nopember 1995

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara yang saya cintai.

(karena cinta itulah maka saya bertahan di sini sampai akhir selama dua hari seminar ini).

Mudah-mudahan penyelenggaraan seminar ini sendiri telah menunjukkan bahwa dalam pengertian kita bersama kebudayaan itu bukanlah hanya tari-tarian, seperti yang dikhawatirkan oleh Pak Lukman Sutrisno kemarin.

Kebudayaan adalah sesuatu yang begitu menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan, sehingga seringkali justru karena ada di mana-mana itu ia menjadi tidak kelihatan. Dalam mengukur keberhasilan pembangunan, misalnya, memang selalu kita lebih melihat hal-hal yang dapat diukur dengan angka-angka. Sudah tentu pengukuran-pengukuran secara kuantitatif atas berbagai bidang kegiatan manusia itu sangat penting juga untuk membantu kita memahami arah mana yang sedang jalani sekarang ini dalam berbagai hal, termasuk juga dalam pembangunan bidang pertanian.

Berbagai permasalahan yang diajukan atau konsep yang dilontarkan dalam seminar ini, bagi saya pribadi terasa amat bermanfaat untuk mempelajari, lebih mengenali apa sesungguhnya permasalahanyang ada di dunia pertanian kita ini. Sudah tentu, kalau kebudayaan harus menghadapi dan menanggapi berbagai permasalahan dari berbagai bidang kegiatan manusia, itu merupakan pekerjaan yang amat berat, dan tidak mungkin hanya dilakukan sendiri oleh para ahli kebudayaan. melainkan, para ahli kebudayaan selalu harus bergandeng tangan dengan para ahli dari berbagai bidang khusus pula, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri serta struktur-struktur tersendiri yang tentu hanya dipahami oleh ahlinya.

Tadi dalam paparannya Pak Andin telah mengajari saya bahwa di dalam wacana ilmu pertanian dikenal suatu klasifikasi pertanian model "Yankee" dan model "Selatan" di Amerika. Kiranya klasifikasi itu juga baik untuk

kita simak sendiri, untuk mempertanyakan, kita sendiri ini mengarah ke mana, atau di mana sekarang ini. Yang saya tangkap tadi mengenai petani model "Selatan" itu adalah di mana pertanian dipandang sebagai "way of life"; dan itulah kurang lebih juga kondisi pertanian tradisional kita. Tetapi, pada saat yang sama kita dihadapkan pada tantangan-tantangan dalam pergaulan antar bangsa, demi "survival: kita sebagai bangsa yang mendiri secara ekonomis, dan dengan demikian juga tentunya secara politis. Maka, sungguh ini mudah-mudahan membuka mata bagi kita bersama, untuk tetap menjalin kerjasama antara ahli-ahli pertanian dan ahli-ahli sosial dan budaya untuk mencari jalan-jalan pemecahan, alternatif-alternatif, yang memungkinkan kita untuk berkembang, membangun, tetapi juga sekaligus melaksanakan suatu pembangunan yang berkarakter. Karakter kita tentu akan diwarnai oleh warisan budaya yang sebagian akan kita bawa terus di dalam kita meniti kemajuan-kemajuan yang akan datang.

Ada pula harapan-harapan yang telah dikemukakan dalam seminar ini. Antara lain Ibu Setiati mengatakan, bahwa kita ini sudah pula banyak perangkat perundangan, tetapi kok nyatanya banyak yang tidak jalan. Khususnya beliau menyebut mengenai perlindungan keanekaragaman hayati. Tidak jalannya peraturan dan perundangan itu barangkali sebagian letak sebabnya adalah pada sikap berbudaya kita, khususnya dalam melaksanakan komitmen-komitmen yang telah diundangkan itu.

Dengan semua kata-kata ini saya sebetulnya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para ahli yang melalui seminar ini sebenarnya telah mengajari saya mengenai permasalahan di dunia pertanian. Mudah-mudahan bagi teman-teman dari bidang ilmu-ilmu budaya dan sosial ini pun menjadi suatu yang menggerakkan motivasi untuk tetap bekerjasama di masa-masa yang akan datang.

Itulah kesan yang saya peroleh dari seminar ini. Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, dan pertama-tama kepada Tim Pengarah dan Tim Perumus yang dipimpin oleh pak Sediono Tjondronegoro, dibantu oleh para pakar semua, dan juga kepada para pemakalah yang telah dengan penuh perhatian dan dengan penuh rasa komitmen terhadap permasalahan kita bersama sebagai bangsa yang sedang membangun, telah memberikan sumbangannya melalui seminar ini. Mudah-mudahan ini tidak berhenti pada seminar saja, tetapi di masa-masa yang akan datang kita betul-betul dapat menyumbangkan sesuatu dalam berbagai aspek yang dibahas dalam seminar ini. Ada banyak sekali aspek dari

kehidupan pertanian itu sendiri yang berkaitan dengan kebudayaan. Sudah tentu kebudayaan, sekali lagi, tidak hanya dalam arti tari-tarian, – meskipun sebentar lagi kita akan menikmati aspek tari-tarian dan musik ini –, melainkan juga dalam segala aspeknya mulai dari sistem-sistem, konsep, pemikiran, sampai dengan segala pola tindakan, dan sampai dengan hasil-hasil benda budaya yang dihasilkan.

Demikianlah, dengan kata-kata ini sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak, dan dengan ini secara resmi saya nyatakan seminar ini ditutup.

Wassalamu'alaikum Warakhmatullahi wabarakatuh.

EDI SEDYAWATI

Direktur Jenderal Kebudayaan